

**KONSEP AL-QOLAM Q.S AL-‘ALAQ AYAT 4 PERSPEKTIF
ISLAM DENGAN PENDEKATAN AGAMA DAN SAINS
(Kajian dalam Kitab Tafsir Al- Misbah dan Tafsir Al-Jalalain)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
MILLAH NOER KHASANAH
NIM. 1917402202**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

N a m a : Millah Noer Khasanah
NIM : 1917402202
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Perspektif Islam dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Millah Noer Khasanah
NIM. 1917402202



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jend A. Yani. No. 40 A Purwokerto 53128, Telp (0281)635624 – 628250; Faks
(0281)636553 www.uinsu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

KONSEP AL-QOLAM Q.S AL-'ALAQ AYAT 4 PERPSEKTIF ISLAM
DENGAN PENDEKATAN AGAMA DAN SAINS
(Kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain)

Yang disusun oleh Millah Noer Khasanah (NIM 1917402202) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah dinjikan pada hari Jum'at, 14 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 20 Juli 2023

Disetujui Oleh

Penguji I

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II

Sekretaris Sidang,

Muhammad 'Azmi Nuha, M.Pd.
NIP.

Penguji Utama,

M.A. Hermawan, M.S.I.
NIP. 19771214 201101 1 003

Mengetahui

Kepala Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqoysah Skripsi Sdr. Millah Noer Khasanah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Millah Noer Khasanah
NIM : 1917402202
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Al-Qolam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 Perspektif Islam dengan Pendekatan Agama dan Sains (Kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain)

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 18 Juli 2023
Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

KONSEP AL-QOLAM Q.S AL-‘ALAQ AYAT 4 PERSPEKTIF ISLAM DENGAN PENDEKATAN AGAMA DAN SAINS (Kajian dalam Kitab Tafsir Al- Misbah dan Tafsir Al-Jalalain)

MILLAH NOER KHASANAH
NIM 1917402202

Abstrak: Para ulama yang mengkaji kitab tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain memberikan pemahaman yang beragam terkait dengan makna Al-Qolam dalam Surah Al-‘Alaq. Kedua perspektif ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan komprehensif tentang mencatat dan menulis dalam agama islam. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang makna Al-Qolam dalam mencatat dan menulis, maka perspektif agama dan perspektif sains diharapkan dapat menemukan kesesuaian dalam memahami konsep Al-Qolam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-‘Alaq ayat 4 menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi menurut Perspektif Agama dan Sains. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini yaitu 1). Menurut Tafsir Al-Mishbah kata *qolam* berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. 2) Menurut Tafsir Al-Jalalain, kata “qolam” berarti pena. Orang pertama kali menulis dengan pena yaitu Nabi Idris AS. 3) Konsep Al-Qolam dalam perspektif agama yaitu Agama Islam memberikan tujuan dan makna dari proses menulis dan mencatat, seperti penyebaran ajaran-ajaran agama dan pencatatan sejarah. Agama Islam memperkuat keyakinan dalam proses menulis dan mencatat yang baik dan benar, serta mendorong untuk menjauhi dari yang tidak baik dan tidak benar. 4) Konsep Al-Qolam dalam perspektif sains *modern* merupakan langkah awal dalam perkembangan teknologi tulis. Dalam perkembangan selanjutnya, teknologi cetak seperti mesin cetak dan percetakan modern telah memungkinkan penyebaran informasi secara lebih efisien. Kemudian, dengan munculnya teknologi digital seperti komputer dan internet, penulisan dan penyebaran informasi mengalami revolusi yang lebih besar.

Kata Kunci: Al-Qolam, Q.S Al-‘Alaq Ayat 4, Perspektif Agama, Sains

**THE CONCEPT OF AL-QOLAM Q.S AL-‘ALAQ VERSE 4
ISLAMIC PERSPECTIVE WITH A RELIGIOUS AND SCIENCE
(Studies in the Book of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Jalalain)**

MILLAH NOER KHASANAH
NIM 1917402202

Abstract: *Scholars who study the commentary of Al-Misbah and Tafsir Jalalain provide various understandings related to the meaning of Al-Qolam in Surah Al-'Alaq. These two perspectives are expected to provide a broader and more comprehensive view of recording and writing in the Islamic religion. In order to gain a more complete and in-depth understanding of the meaning of Al-Qolam in recording and writing, it is hoped that a religious perspective and a scientific perspective can find compatibility in understanding the concept of Al-Qolam. The purpose of this study was to determine the concept of Al-Qolam in Q.S Al-'Alaq verse 4 according to the Book of Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab and the Book of Tafsir Al-Jalalain by Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin As-Suyuthi according to the Perspective of Religion and Science. This study uses library research methods (library research). The results of this study are 1). According to Tafsir Al-Mishbah, the word qolam means the result of using the tool, namely writing. 2) According to Tafsir Al-Jalalain, the word "qolam" means pen. The first person to write with a pen was Prophet Idris AS. 3) The concept of Al-Qolam in a religious perspective, namely Islam provides the purpose and meaning of the process of writing and recording, such as the spread of religious teachings and historical recording. Islam strengthens belief in the process of writing and recording what is good and right, and encourages people to stay away from what is bad and wrong. 4) The concept of Al-Qolam in the perspective of modern science is the first step in the development of writing technology. In subsequent developments, printing technologies such as printing presses and modern printers have enabled the dissemination of information more efficiently. Then, with the advent of digital technologies such as computers and the internet, writing and disseminating information underwent an even greater revolution.*

Keywords: *Al-Qolam, Q.S Al-'Alaq Verse 4, Religious Perspective, Science*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...آي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- طَلْحَةَ talhah
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ as-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- شَيْءٌ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang

dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

“Semua Orang Akan Mati Kecuali Karyanya, Maka Tulislah Sesuatu Yang Akan Membahagiakan Dirimu di Akhirat Kelak” – Ali Bin Abi Tholib



PERSEMBAHAN

1. Kepada Allah SWT yang telah membukakan pintu rahmat dan rezeki-Nya sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga sarjana.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi motivasi hidup penulis dan memudahkan penulis dalam penyusunan Skripsi ini berkat shalawat kepadanya.
3. Kepada kedua orang tua (Ibu Nurul Muslichah dan Bapak Suseno) yang telah mendoakan, membesarkan, mendidik, dan membiayai pendidikan penulis dengan susah payah dan segala pengorbanan beliau. Adik tercinta (Hani Nur Hidayah) yang telah memberi motivasi baik perkataan/perbuatan serta dukungan dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing Bapak Prof. Slamet Yahya, S.Ag. M.Ag. yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan dan koreksi, memberi ruang untuk berkonsultasi sehingga menjadi bahan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Pengasuh PP Modern eL-Fira Bapak Dr. K.H Fathul Aminuddin Aziz, M.M. serta dewan asatidz/ah PP Modern el-Fira 1 Purwokerto, yang telah mendukung, mendoakan dan sebagai motivasi penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan PAI C 19 yang telah kebersamai peneliti dari awal sampai akhir kuliah. Terimakasih atas segala kebersamaannya selama 4tahun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta petunjuk-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis mendapat kekuatan serta ketabahan selama belajar sampai dengan pembuatan Skripsi ini. Guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Strata 1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, maka penulis menyusun Skripsi dengan judul **“Konsep Al-Qolam Dalam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Perspektif Agama Dan Sains (Kajian dalam Kitab Tafsir Al- Misbah dan Tafsir Al-Jalalain)”**.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis memperoleh petunjuk, bantuan, dukungan, bimbingan, serta pengarahan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2019 UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I, selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan dan

koreksi, memberi ruang untuk berkonsultasi sehingga menjadi bahan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi.

9. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada kedua orang tua (Ibu Nurul Muslichah dan Bapak Suseno) beliau orang paling penting dalam kehidupan penulis, apa yang didapat penulis tidak lepas dari doa kedua orang tua penulis.
11. Pengasuh PP Modern el-Fira Purwokerto Abah Dr. K.H Fathul Aminuddin Aziz, M.M. dan Ibu Nyai. Hj. Faiqoh Subky, S.H.,M. Pd. Yang telah mendoakan penulis sebagai santri PPM El-Fira Purwokerto dan sebagai motivator penulis selama penulis di pondok tercinta.
12. BPH el-Fira Pusat PPM el-Fira Purwokerto dan Segenap Guru dan Asatidz terimakasih telah mempercayakan penulis sebagai manager PPM el.Fira 1, darisitu penulis dapat memahami dan mendapatkan wawasan yang sangat berarti bahwa pendidikan dan pembelajaran tidak selalu dimulai dari teori, tapi juga dari pemberian amanat ini dan peluang untuk berimprovisasi sehingga penulis bersemangat untuk bisa menyelesaikan kuliah secara tepat waktu.
13. Asatidz/ah PP Modern el-Fira 1 Purwokerto khususon Ustadz Masdar dan keluarga yang selama ini telah memberikan arahan dan inspirasi terus menyuntikkan motivasi sehingga penulis terlejut untuk selalu instropeksi dan terpancing untuk membenahi sehingga sebagai penyemangat penulis dalam penyelesaian skripsi.
14. Kepada diri saya sendiri, terimakasih telah kuat berjuang sampai saai ini.
15. Sahabat saya tersayang Annisa Umi Latifah yang telah penulis anggap seperti saudara penulis, tidak ada kata-kata yang bisa terwakili karena saking baiknya kepada penulis.
16. Sahabat seperjuangan, seangkatan dan sepengurusan selama di pondok tercinta Elriana, Yavie, Silma, Tuti, Rena, Rina, Nurul, Nita, Dila, Nita, Odi, Afifah, dan April. Terimakasih atas semangat, pengalaman dan terimakasih

telah kebersamai penulis selama kepengurusan dan penyelesaian skripsi penulis.

17. Sahabat pengurus PP Modern el-Fira 1 Purwokerto dimana mengajarkan penulis untuk bisa menjadi senior terbaik. Panjang umur kepada kalian yang selalu kuat memilih pilihan untuk mementingkan kebahagiaan orang lain, daripada kebahagiaan dirinya sendiri. Kalian sebaik-baiknya orang baik dan sekuat-kuatnya orang kuat.
18. Santri Keluarga besar PP Modern el-Fira 1 Purwokerto terimakasih atas segala bentuk kebersamaan, motivasi, masukan, semangat dan partisipasi yang telah mewarnai hidup penulis, sehingga menjadi penyempurna semangat dalam penulis menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan yang telah diberikan oleh kalian kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, walaupun telah diusahakan semaksimal mungkin. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran yang bersifat membangun guna mencapai kesempurnaan dalam penyusunan Skripsi ini.

Purwokerto, 04 Juli 2023

Penulis

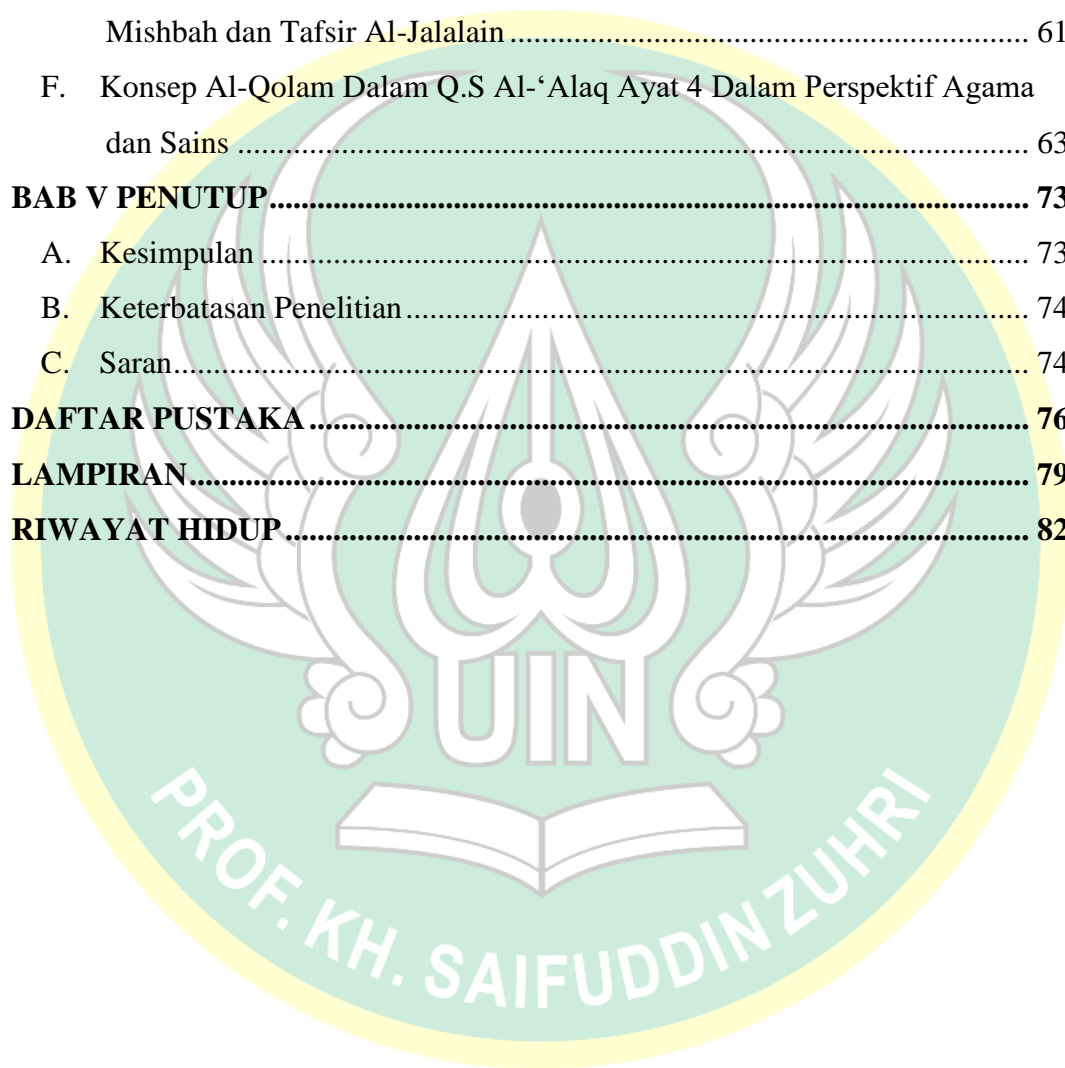


Millah Noer Khasanah
NIM. 1917402202

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Pengertian Al-Qolam	13
C. Pengertian Tafsir	18
D. Macam-Macam Tafsir	21
E. Dinamika Wacana Agama dan Sains	29
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Profil M. Qurais Shihab	38
B. Profil Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli	44
C. Konsep Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah	52
D. Konsep Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain .	56
E. Perbedaan Konsep Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 dalam Kitab Tafsir Al- Mishbah dan Tafsir Al-Jalalain	61
F. Konsep Al-Qolam Dalam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Dalam Perspektif Agama dan Sains	63
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Keterbatasan Penelitian	74
C. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79
RIWAYAT HIDUP.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Ayat-ayat yang berkaitan dengan makna Al-Qolam dalam Al-Quran.... 17



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diterima oleh Rasulullah SAW sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan seseorang guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ada 6666 ayat, 114 surat, dan 30 juz dalam Al-Qur'an. Surat Al-'Alaq adalah salah satu dari 114 surat. Lima ayat pertama surah ini menurut hampir semua ulama merupakan wahyu Al-Qur'an pertama Nabi Muhammad SAW. Disepakati bahwa surah ini ada di Mekkah sebelum kepergian Nabi. Menurut Tabataba'i, tidak menutup kemungkinan bahwa ayat-ayat surah ini diturunkan secara bersamaan karena konteks yang menjelaskannya. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, ketujuh belas Ramadhan melihat wahyu dari lima ayat pertamanya dari Q.S Al-'Alaq. Banyak ulama setuju dengan sudut pandang ini. Untuk membedakannya dengan makhluk lain, hal ini dijadikan sebagai bekal dan perintah baginya berupa keutamaan membaca "Iqra" dan menulis "Allabil Qolam". Firman Allah SWT:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (al-Alaq: 1-5).

Yang demikian itu merupakan sumpah Allah Ta'ala sekaligus peringatan bagi makhluk-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, berupa pengajaran tulis-menulis yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh.¹

¹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibn Katsir*, 10th ed (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2013), hlm. 396.

Nabi Idris AS merupakan orang pertama yang menulis dengan pena.² Menulis dan berpikir pada dasarnya adalah hal yang sama. Semakin sering seseorang menulis, semakin rapi, teratur, dan jernih pikirannya. Tulisan yang dihasilkan juga akan lebih baik. Cara berpikir dan proses berpikir seseorang dapat dilihat dan direkam melalui tulisan. Kualitas tulisan dan karakteristik tulisan bahkan dapat menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang. Dengan menulis, seseorang dapat memperbaiki pandangan, mempengaruhi opini orang lain, mengkomunikasikan ide dan gagasan, serta menyimpan ilmu berdasarkan pengalaman yang diperoleh.³

Menulis dan membaca tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca ialah proses menguasai mana pada sesuatu yang tercatat baik dengan lisan ataupun dalam hati, dan melakukan berbagai tindakan seperti mengeja, melafalkan, mengucapkan, mengetahui, meramalkan dan memperhitungkan.⁴ Dalam ajaran Islam, membaca dianggap sebagai perintah dari Allah SWT. Sejak awal keberadaan manusia, amanat membaca dan menulis diterima oleh Rasulullah SAW di Gua Hira, menandakan betapa pentingnya kedua hal ini dalam kehidupan umat Islam, karena melalui amanat tersebut juga diterangkan tentang proses membaca (*iqra*) dan menulis (*allama bil-qalam*).

Allah mengajarkan kepada manusia cara menulis dengan pena, yaitu alat untuk berkomunikasi secara lisan agar manusia dapat saling memahami. Qalam adalah benda padat (tidak hidup). Ini adalah berkah yang luar biasa dari Allah SWT dan berfungsi sebagai perantara pemahaman manusia dan komunikasi verbal. Ilmu pengetahuan akan musnah, tidak akan ada agama, kehidupan akan hampa, dan peraturan tidak akan stabil tanpa tulisan. Orang dahulu menggunakan tulisan untuk menjaga agar cerita dan ucapan mereka teratur dan untuk mengatur pengetahuan mereka. Dalam makna yang sama,

² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2020), hlm. 1355.

³ Moch. Yaziidul Khoiri, Kajian Surat Al-Qalam 1 dan Surat Al 'Alaq 4 "Alladzi 'Allama Bi Al-Qalam": Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis, *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, 2020, hlm. 94.

⁴ KBBI <https://kbbi.web.id/baca>, 2021. Diakses pada tanggal 7 Maret 2023, pukul 02:29.

menulis adalah sarana di mana individu dan bangsa dapat bertukar informasi. Alhasil, sains dapat dilestarikan serta dikembangkan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai konsep yang ditawarkan untuk membantu manusia dalam menata kehidupannya. Salah satu diantaranya adalah konsep Al-Qolam (Surah Al-'Alaq ayat 4). Konsep Al-Qolam (Surah Al-'Alaq ayat 4) adalah topik penting dalam Al-Qur'an yang dibahas dalam kitab tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain. Konsep tersebut menyatakan bahwa "الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ" adalah ayat ke 4 dari Surah Al-'Alaq yang memiliki arti "Yang mengajar (manusia) dengan pena". Al-Qolam sendiri bermakna Pena.

Konsep Al-Qolam dalam Islam dapat diartikan sebagai proses menulis dan mencatat atau menyimpan wahyu Allah pada Al-Qur'an. Al-Qolam juga diartikan sebagai kalam (tulisan) atau kalimat yang digunakan oleh Allah dalam wahyu-Nya. Kata *qolama* (قلم) memiliki arti memotong ujung sesuatu merupakan akar kata Al-Qolam (القلم). *Taqlim* (تقليم) adalah praktek memotong ujung kuku. Istilah "*maqqlim*" (مقلم) mengacu pada tombak yang ujungnya dipotong menjadi runcing. Alat yang digunakan untuk mengarang disebut qolam. Di sini, hasil penggunaan alat tulis dapat disebut sebagai *qolam*.⁵ Dalam kitab tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain, konsep Al-Qolam dijabarkan dari perspektif agama dan sains.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui kitab tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain, penulis menemukan adanya permasalahan yaitu perbedaan pendapat dari para ulama dalam memahami konsep Al-Qolam (pena) dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 4. Selain itu, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam menyatukan perspektif agama dan sains dalam memahami konsep Al-Qolam.

Para ulama yang mengkaji kitab tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain memberikan pemahaman yang beragam terkait pada dengan makna Al-Qolam dalam Surah Al-'Alaq. Beberapa ulama mengaitkan konsep Al-Qolam dengan

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 392-418.

kekuatan kreatif Allah dalam menciptakan segala sesuatu di alam semesta. Sementara itu, ada pula yang mengaitkan konsep Al-Qolam dengan kemampuan manusia dalam menghasilkan karya tulis yang bermanfaat bagi umat manusia. Para ulama yang mengkaji kitab tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain memiliki latar belakang dan pendekatan yang berbeda dalam memahami Al-Quran. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk memahami pandangan para ulama dan mempertimbangkan faktor-faktor agama dan sains dalam mengkaji konsep Al-Qolam.

Perspektif agama adalah cara pandang atau pandangan yang didasarkan pada keyakinan serta nilai-nilai kepercayaan oleh masyarakat dalam menafsirkan fenomena dan peristiwa dalam kehidupan. Perspektif agama sering mengandalkan wahyu atau ajaran dari Tuhan, kitab suci, atau guru spiritual dalam memberikan pandangan tentang dunia dan alam semesta. Perspektif agama juga dapat memberikan konteks spiritual dan moral dalam memahami dan menafsirkan fenomena-fenomena alam dan peristiwa dalam kehidupan. Dari perspektif agama, Al-Qolam diartikan sebagai proses menulis dan mencatat atau menyimpan wahyu Allah dalam kitab suci Al-Qur'an.

Menurut tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa Al-Qolam artinya cara yang telah ditempuh Allah SWT dalam menunjukkan kepada manusia, khususnya melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia.⁶ Menurut tafsir Al-Jalalain menyatakan bahwa ayat keempat dari Surat Al-'Alaq dalam Al-Quran, yang berbunyi "Yang mengajar manusia dengan qolam".⁷ Ayat ini merujuk pada kemampuan manusia untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan pena (qolam) sebagai salah satu alat untuk menulis dan mengungkapkan ide-ide. Dalam konteks ini, "Yang mengajar" mengacu pada Allah sebagai sumber pengetahuan yang memberikan kemampuan pada manusia untuk belajar dan mengajar, sedangkan "manusia" merujuk pada umat manusia yang memanfaatkan kemampuan tersebut dengan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 392-418.

⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hlm. 1355.

menggunakan qolam sebagai alat untuk menulis dan menyampaikan pengetahuan. Dalam ayat ini, qolam digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan pentingnya kegiatan menulis dalam mengungkapkan ide-ide dan menyebarkan pengetahuan kepada orang lain. Sebagaimana riwayat Said dari Qotadah, ia berkata: “Seandainya tidak ada pena, agama tidak akan berdiri tegak dan kehidupan tidak akan menjadi baik”.⁸

Perspektif sains adalah cara pandang atau pandangan yang didasarkan pada metode ilmiah yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena alam dan peristiwa dalam kehidupan. Perspektif sains mengutamakan penelitian, eksperimentasi, dan observasi yang obyektif dalam memahami dunia dan alam semesta. Perspektif sains mencari penjelasan yang rinci dan dapat diuji kebenarannya melalui metode-metode ilmiah yang objektif. Perspektif sains sangat penting dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan kehidupan manusia. Dalam perspektif sains, Al-Qolam dapat diartikan sebagai sebuah alat tulis, seperti pensil, bolpoin, atau keyboard yang digunakan untuk menulis. Al-Qolam dalam sains modern dapat dianggap sebagai peningkatan dari penemuan manusia pada masa lalu yang menggunakan bahan-bahan seperti daun lontar atau batu untuk menulis.

Dalam sains *modern*, penulisan telah berkembang menjadi teknologi digital dan dikenal dengan istilah penulisan elektronik atau digital. Penulisan digital menggunakan alat-alat seperti *keyboard*, *mouse*, atau perangkat sentuh untuk menghasilkan teks dalam bentuk digital. Teknologi penulisan digital ini memiliki keunggulan dalam hal kemudahan, kecepatan, dan kemampuan untuk menyimpan dan memproses informasi dalam jumlah besar.

Secara keseluruhan, perspektif sains *modern* memberikan pemahaman yang lebih terperinci tentang konsep Al-Qolam sebagai alat tulis, dan bagaimana penulisan telah berkembang menjadi teknologi digital yang dapat membantu manusia dalam menyebarkan pengetahuan. Namun,

⁸ Andri Nirwana, *Tafsir Tematik Al-Qur'an* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2019), hlm. 151.

pemahaman agama juga penting dalam memahami konsep Al-Qolam, karena memberikan pandangan yang lebih luas tentang kemampuan manusia dalam menciptakan dan memanfaatkan teknologi untuk belajar menulis dan mencatat ajaran-ajaran agama, menyebarkan kebijakan dan keadilan, dan menyimpan dan menyebarluaskan informasi yang baik dan benar. Hal ini sangat penting dalam era saat ini di mana ada banyak sekali informasi yang tidak benar yang beredar.

Pentingnya perspektif agama Islam dalam memahami konsep Al-Qolam (pena) adalah karena Agama Islam memberikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses menulis dan mencatat, seperti keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Agama Islam memberikan tujuan dan makna dari proses menulis dan mencatat, seperti penyebaran ajaran-ajaran agama dan pencatatan sejarah. Agama Islam menyediakan pandangan tentang bagaimana mengaplikasikan proses menulis dan mencatat dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam memperkuat keyakinan dalam proses menulis dan mencatat yang baik dan benar, serta mendorong untuk menjauhi dari yang tidak baik dan tidak benar. Agama Islam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses menulis dan mencatat.

Sedangkan pentingnya perspektif sains memahami konsep Al-Qolam (pena) dengan menyediakan pandangan ilmiah dan mekanisme dari proses menulis dan mencatat. Hal ini merupakan analisis teknis dari proses menulis, seperti mekanisme otak dalam mengingat dan menulis, serta teknologi yang digunakan dalam proses menulis dan mencatat. Perspektif sains juga dapat membantu dalam menganalisis efektivitas proses menulis dan mencatat, serta memberikan solusi untuk masalah yang terkait dengan proses tersebut. Sains juga dapat membantu dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah tentang proses menulis dan mencatat, serta menyediakan solusi untuk masalah yang terkait dengan proses tersebut.

Kedua perspektif ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan komprehensif tentang mencatat dan menulis dalam agama Islam. Dengan memahami kedua perspektif ini, diharapkan dapat menemukan

kesesuaian antara perspektif agama dan sains dalam memahami konsep Al-Qolam, untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang mencatat dan menulis. Berdasarkan uraian di atas, hal ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut yaitu mengenai “Konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Perspektif Agama dan Sains (Kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain)”

B. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4
 - a. Al-Qolam adalah kalam (tulisan) atau kalimat yang digunakan oleh Allah dalam wahyu-Nya.⁹
 - b. Q.S Al-'Alaq ialah surah yang diturunkan di Makkah sebelum Nabi hijrah, bahkan hampir semua peneliti sepakat bahwa wahyu Al-Qur'an merupakan prinsip yang didapat oleh Nabi Muhammad SAW adalah lima ayat pertama surah ini. Menurut Tabataba'i, tidak menutup kemungkinan bahwa ayat-ayat surah ini diturunkan secara bersamaan karena konteks yang menggambarkannya. Menurut Thahir Ibn 'Asyur, ketujuh belas Ramadhan melihat wahyu dari lima ayat pertamanya. Banyak akademisi setuju dengan sudut pandang ini. Mengajar Nabi Muhammad SAW menjadi fokus utama serta klarifikasi Allah dalam kecenderungan dan kuasa-Nya, dan Dia adalah sumber informasi. Surah tersebut memiliki 20 ayat berdasarkan perhitungan ulama Makkah dan Madinah, 19 ayat berdasarkan perhitungan ulama Kufah, dan 18 ayat berdasarkan perhitungan ulama Syam.¹⁰
 - c. Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 adalah ayat yang menegaskan tentang kemurahan Allah SWT. Ayat tersebut melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahan-Nya itu dengan menyatakan bahwa:

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 401.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 391.

Dia Yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena yaitu melalui saranadan usaha mereka, Dia pula yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha apa yang belum diketahui-nya.¹¹

2. Agama dan Sains

- a. Agama melibatkan cara seseorang menjalin hubungan dengan individu yang penting dalam interaksi mereka yang melingkupi kehidupan dan alam semesta. Melalui agama, seseorang mencari makna dan memberikan arti pada kehidupan mereka dan dunia di sekitar mereka. Agama juga merupakan bentuk nyata dari usaha untuk melakukan kebaikan kepada sesama, bahkan kepada semua orang, sebagai ungkapan dari nilai-nilai kemanusiaan yang universal.¹²
- b. Sains adalah hasil dari proses belajar dan pengujian yang melibatkan pemahaman terhadap kebenaran umum mengenai hukum-hukum alam yang berlaku. Pengetahuan ini diperoleh dan dibuktikan melalui metode ilmiah yang sistematis.¹³

3. Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain

- a. Tafsir Al-Misbah, yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati, adalah sebuah penafsiran Al-Qur'an. Istilah "Al-Misbah" berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti "lampu". Tafsir Al-Misbah ditulis dengan tujuan yang sesuai dengan namanya, yaitu menjadi sebuah sumber cahaya yang bertujuan untuk menerangi pemahaman tentang Al-Qur'an.¹⁴
- b. Tafsir Al-Jalalain adalah salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang terkenal. Awalnya, kitab ini dikompilasi oleh Jalaluddin al-Mahalli

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 401.

¹² Bakir Ihsan, *Agama, Negara dan Masyarakat* (Jakarta: Haja Mandiri, 2020), hlm. 168.

¹³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 40-41.

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah. Diakses pada tanggal 31 Maret 2023 Pukul 03:03.

pada tahun 1459, dan Jalaluddin As-Suyuthi sebagai muridnya yang melanjutkannya tahun 1505.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep Al-Qolam (Q.S Al-‘Alaq ayat 4) menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab?
2. Bagaimana konsep Al-Qolam (Q.S Al-‘Alaq ayat 4) menurut Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi?
3. Bagaimana konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-‘Alaq ayat 4 Perspektif Agama dan Sains?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-‘Alaq ayat 4 menurut Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab
- b. Untuk mengetahui konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-‘Alaq ayat 4 menurut Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi
- c. Untuk mengetahui konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-‘Alaq ayat 4 Perspektif Agama dan Sains

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai kalangan masyarakat. Yaitu sebagai berikut:

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Jalalain. Diakses pada tanggal 31 Maret 2023 Pukul 03:05.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Konsep Al-Qolam (Q.S Al-‘Alaq Ayat 4) Perspektif Agama dan Sains kajian dalam menurut Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Jalalain serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bidang Pendidikan Agama Islam khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

- a. Bagi peneliti, yaitu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan analisis tentang Konsep Al-Qolam dalam segi Perspektif Agama dan Sains kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Jalalain.
- b. Bagi kalangan almamater, yaitu sebagai bahan referensi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih mengenai konsep Al-Qolam.
- c. Bagi pembaca dan penelitian selanjutnya yaitu sebagai referensi dan informasi mengenai Konsep Al-Qolam dalam segi Perspektif Agama dan Sains kajian dalam menurut Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Jalalain.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang pembahasan dalam skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah penulis membagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Dalam bagian awal akan berisi tentang halaman judul, daftar isi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pernyataan keaslian, abstrak, halaman nota pembimbing, halaman persembahan, pedoman transliterasi,

kata pengantar, daftar tabel. Hal ini sangat diperlukan sebagai tanda keaslian dan kredibilitas karya tulis skripsi yang sudah dikerjakan.

Penulis membagi bagian kedua, bagian tengah atau isi, menjadi lima bab, mulai dari bab I sampai dengan bab V. Bab I merupakan pendahuluan dan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus kajian, tujuan dan penerapan penelitian, kajian pustaka, pembahasan metode penelitian, dan sistematika.

Bab II berisi tentang kajian teori yang terdiri dari tiga bab. Sub bab pertama yaitu Pengertian Al-Qolam, sub bab kedua yaitu Pengertian Tafsir, dan sub bab ketiga yaitu Macam-macam Tafsir.

Bab III berisi tentang profil pengarangnya, terdiri dari dua bab. Sub bab pertama yaitu berisi biografi M. Quraish Shihab. Sedangkan sub bab kedua berisi biografi Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuthi.

Bab IV yaitu analisis hasil penelitian yang memuat tiga sub bab. Sub bab pertama membahas tentang Konsep Al-Qolam Dalam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 Menurut Kitab Tafsir Al-Mishbah. Sub bab kedua berisi tentang Konsep Al-Qolam Dalam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 Menurut Kitab Tafsir Al-Jalalain. Dan sub bab ketiga berisi tentang Perspektif Agama Dan Sains.

Bab V yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

Bagian akhir penelitian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis. Bagian ini terletak di bagian akhir karena berisi data lengkap dan referensi yang membantu postulat ini. Bagian ini memungkinkan pembaca untuk melihat sumber-sumber yang digunakan, mengeksplorasi data tambahan yang relevan, dan mendapatkan gambaran tentang latar belakang dan kualifikasi penulis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penulis menemukan sejumlah kajian agama dan pengetahuan yang mengenai pembelajaran tentang konsep Al-Qolam dalam Surah Al-'Alaq ayat 4 Menurut Kitab Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Jalalain yaitu:

Pertama, penelitian Anggita Mafida Sari IAIN Ponorogo yang berjudul “Pembelajaran Al-Qur’an Surat Al-Qolam Ayat 1 dan 4 Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”. Kajian ini menjelaskan tentang media dan tujuan pembelajaran dalam Al-Qur'an Al-Qolam ayat 1 dan 4 menurut tafsirnya M. Quraishy Shihab. Kemiripan dalam penelitian ini adalah keduanya menjelaskan tentang penelusuran pemahaman Al-Mishbah karya Quraish Shihab.¹⁶

Kedua, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moch. Yaziidul Khoiiri STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk tahun 2020 dengan judul Kajian Surat Al-Qolam 1 dan Surat Al-'Alaq 4 “*Alladzi 'Allama Bi Al-qolam*”: mengingat pentingnya alat bantu menulis, yang menjelaskan tentang kandungan Q.S Al-Qolam dan Q.S Al-'Alaq ayat 4 (Al-Qolam) yang saling berhubungan dalam perspektif pentingnya alat tulis, sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-'Alaq ayat 4 perspektif agama dan sains menurut Kitab Al-Mishbah dan Kitab Tafsir Al-Jalalain. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis Al-Qolam (pena).¹⁷

Ketiga, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftakhul Janah UIN Raden Fatah Palembang tahun 2019 dengan judul Konsep Literasi Informasi menurut Perspektif Al-Qur’an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Analisis

¹⁶ Anggita Mafinda Sari, *Pembelajaran dalam Al-Qur’an Surat Al-Qalam Ayat 1 dan 4 Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Instituta Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021, hlm. 1.

¹⁷ Moch. Yaziidul Khoiiri, Kajian Surat Al-Qalam 1 dan Surat Al 'Alaq 4 'Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam': dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis, Volume 3, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020, hlm. 1.

Tafsir Jalalain, yang menjelaskan tentang konsep literasi informasi menurut perspektif Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 melalui analisis tafsir Jalalain dengan metode tafsir Tahlili, sedangkan dalam penelitian penulis hanya membahas ayat 4 pada konsep Al-Qolam saja. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Kitab Tafsir Al-Jalalain dalam perspektifnya.¹⁸

Penulis mengambil judul Konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 Perspektif Agama dan Sains (Kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain). Dari judul ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas. Pada penelitian ini akan membahas Al-Qolam dalam Q.S Al-'Alaq ayat 4 menurut Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Jalalain serta konsep Al-Qolam dalam perspektif agama dan sains.

B. Pengertian Al-Qolam

1. Menurut Para Ahli

Secara etimologis, kata Al-Qolam merupakan bahasa Arab yang berasal dari akar kata ق-ل-م yang berarti memotong. Bagaimanapun, menurut Syuropati itu berarti pena atau tulisan. Al-Qolam, sebaliknya, adalah alat yang digunakan untuk merekam segala sesuatu yang terjadi hingga hari kiamat di *Lawh Mahfuzh*. Ada juga orang yang mengartikan qolam (pena) disini dengan setiap pena yang digunakan untuk mencatat informasi.¹⁹

Menguraikan kata-kata dalam bahasa Arab membutuhkan pengetahuan yang mendalam karena selain membaca yang sulit, juga dapat memiliki banyak implikasi sesuai dengan pengaturan pengulangan materi atau kalimat. Namun, secara umum, arti kalimat tidak akan berubah secara signifikan jika kata aslinya ditelusuri kembali ke kalimat tersebut.

Al-Qolam termasuk kata benda *musytaq* atau *jamid* tidak memiliki

¹⁸ Miftakhul Janah, *Konsep Literasi Informasi menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain*, Jurnal Raden Fatah Palembang, 2019, hlm. 1.

¹⁹ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam* (Yogyakarta: Surya Mediataman, 2015), hlm. 31.

asal kata. Dalam *musytaq*, kata Al-Qolam diambil dari kata **قلم – بقلم** yang berarti memotong. Kata kerja ini biasanya digunakan untuk memotong kuku. Jika diperhatikan, pulpen dulunya memiliki ujung yang tajam yang sengaja dipotong agar mudah untuk menulis di atas kertas dan dicelupkan ke dalam tinta. Jadi jika pangkal kata pena dipotong, itu sah jika dilihat dari sudut pandang yang dapat diverifikasi, pena itu ada.

Ada yang berpendapat bahwa Al-Qolam berarti tulisan yang merupakan hasil dari pena itu sendiri jika kata Al-Qolam berbentuk *isim jamid*. Jika demikian, maka itu hanya berarti pena atau panah. Hal ini tergantung pada referensi kata dan penilaian terhadap terjemahan peneliti. Namun, konsep Alquran Al-Qolam mengacu pada alat tulis, baik itu pena manusia, pena malaikat, atau pena khusus yang dirancang untuk mencatat semua takdir di alam semesta ini.²⁰

Ada juga istilah pulpen selain tinta dan kertas. Tinta dan kertas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari pena yang sebenarnya. Pena dan tinta bukanlah hal yang sama di zaman kuno. Namun, seiring berjalannya waktu, inovasi manusia menghasilkan pengoperasian pena yang efisien, menghasilkan tren kombinasi pena dan tinta saat ini. Proyek penelitian juga harus dicermati karena pekerjaan pena harus menyertai kertas sebagai mekanisme untuk menulis dan membuat. Istilah Al-Qolam, di sisi lain, akan menimbulkan penafsiran yang berbeda jika dilihat dari segi istilah. jadi bisa diartikan sebagai busur, pulpen, dan barang sejenis lainnya.

Pendapat para mufassir tentang yang dimaksud dengan Al-Qolam, sebagaimana dikutip dari para mufassir ternama dari berbagai zaman:

- a. Azaki menyatakan, Al-Qolam yaitu alat yang digunakan untuk menyimpan di Lauh Mahfuzh semua yang terjadi sampai hari kiamat.²¹
- b. Al-Qurthubi mengidentifikasi tiga arti kata "*Al-Qolam*":
 - 1) *Al-Qolam*, yang Allah sendiri perintahkan untuk ditulis, diciptakan

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1153.

²¹ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 31.

olehnya.

- 2) *Al-Qolam*, yang dibuat oleh Allah yang dengannya para utusan Surgawi menyusun semua takdir, ciptaan, dan perbuatan Allah.
 - 3) *Al-Qolam* Rakyat, dibuat oleh manusia dan dengan manusia yang memiliki pilihan untuk menyusun kalimat-kalimat Allah dan mereka dapat mencapai tujuan dan keinginan mereka.²²
- c. Dalam terjemahan Al-Azhar terdapat berbagai macam pengertian. Ada yang mengatakan bahwa hal utama yang Tuhan buat dari binatangnya adalah *qolam* atau pena. Al-Qolam juga dikatakan sepanjang jarak antara langit dan bumi. Pena terbuat dari "*nur* (cahaya)".²³
- d. Menurut As-Suyuti Al-Qolam yaitu sesuatu yang menuliskan segala macam kejadian atau penciptaan di *lauh mahfudz*.²⁴
- e. Menurut A-Qadhi qolam adalah akal. Sebab, tidaklah mungkin sebuah alat yang telah digunakan khusus untuk menulis, akan hidup berakal. Maka *qalam* itu bukanlah diperintah. Melainkan berlakulah *qudrat iradat* Allah atas makhluk-Nya. Terjadilah apa yang telah Allah kehendaki dan tentukan sebagai taqdir Allah.²⁵
- f. Menurut M. Quraish Shihab, Dalam ayat ke-4 dari Surah Al-Alaq, Allah SWT menyampaikan bahwa Dialah yang mengajarkan manusia dengan qolam (pena).²⁶ "*Al-Qolam*" atau pena sebagai salah satu alat yang digunakan manusia untuk menulis.

Dahulu pena adalah pena yang terbuat dari kayu dimana penanya dicelupkan ke dalam wadah tinta sehingga sangat baik untuk dirangkai di atas kertas. Namun dalam perkembangan pena dan tinta menjadi sesuatu yang disebut pena, ada juga perkembangan pensil yang menjadi alat tulis yang akhir-akhir ini digunakan untuk menulis.

²² Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 30.

²³ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 31.

²⁴ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain*, hlm. 1354.

²⁵ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 32.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 396

2. Ayat yang berkaitan dengan konsep Al-Qolam

Al-Alaq ayat 4 yaitu surah pertama yang turun pada nabi, berisi perintah untuk membaca dan perhatian terhadap pendidikan yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

“Yang Mengajar (manusia) dengan pena.”²⁷

Selain itu, kata Al-Qolam juga terdapat pada Q.S. Al-Qolam ayat 1, yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,”²⁸

Terdapat pula kata Al-Qolam pada Q.S. Luqman Ayat 27, yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁹

Yang terakhir adalah Q.S. Ali Imran ayat 44, di mana beberapa pengamat, misalnya At-Tabari dan Al-Alusi mengartikan qalam dalam refrain itu sebagai anak panah, di mana dikatakan:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar.”³⁰

²⁷ Q.S. Al-Alaq : 4

²⁸ Q.S. Al-Qalam : 1

²⁹ Q.S. Luqman : 27

³⁰ Q.S. Ali Imran : 44

Tabel 1.
Ayat Al-Qolam dalam Al-Quran

No.	Surat	Bentuk Kata	Makna	Diturunkan
1	Al-Alaq: 4	القلم	Pena	Makkiyah
2	Al-Qalam: 1	القلم	Pena	Makkiyah
3	Luqman: 27	اقلام	Pena	Makkiyah
4	Ali Imran: 44	اقلامهم	Pena atau Busur Panah	Madaniyah

3. Hadist yang berkaitan dalam makna Al-Qolam

Rasulullah SAW kembali merinci dalam hadisnya bahwa ciptaan Allah yang paling dikenang adalah sebuah pena yang telah ditentukan sejak awal penciptaan sampai hari terakhir muncul. Pena juga dijelaskan oleh nabi:

الحديث التاسع عشر: عن أبي العباس عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: كنت خلف النبي ﷺ يوماً، فقال لي: “يا غلام، إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، إذا سألت فاسأل الله، وإذا استعنت فاستعن بالله، واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك، وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك، رفعت الأقلام وجفت الصحف”، رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح. وفي رواية غير الترمذي: “احفظ الله تجده أمامك، تعرّف إلى الله في الرخاء يعرفك في الشدة، واعلم أن ما أخطأك لم يكن ليصيبك، وما أصابك لم يكن ليخطئك، واعلم أن النصر مع الصبر، وأن الفرج مع الكرب، وأنّ مع العسر يسراً

“Ia mendapat petunjuk berikut dari Abul 'Abdullah bin 'Abbas, radhiyallahu'anhu: Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang menunggangiku di atas punggung seekor binatang, Ia shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepadaku, “*Wahai anakku, aku sebenarnya akan mengajarimu beberapa kalimat penting, jadi perhatikan baik-baik: Jagalah batas-batas hukum Allah, dan Allah akan melindungimu. Kamu juga akan menemukan Allah di depanmu, selalu bersamamu dan membantumu. Jika kamu menginginkan sesuatu, mintalah hanya kepada Allah, dan jika kamu ingin pertolongan, mintalah hanya kepada Allah. Ketahuilah bahwa semua makhluk di dunia ini tidak akan dapat membantumu kecuali itu adalah sesuatu yang baik yang telah Allah tuliskan untukmu. Jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu, mereka akan melakukannya. tidak dapat melakukannya kecuali itu adalah sesuatu yang buruk yang telah Allah tuliskan untukmu*”. Hadits HR At Tirmidzi (7/228-229 – Tuhfatul Ahwadzi no 2516), yang

diverifikasi Syekh Al Albani, dan dia menyatakan: Hadits ini adalah (hadits sahih).³¹

Oleh karena itu, menurut hadits tersebut di atas, pena yang dikandungnya adalah pena yang Allah ciptakan, padahal dia adalah ciptaan Allah yang pertama dan diberi tanggung jawab untuk menulis semua catatan takdir hingga hari kiamat. Berdasarkan uraian dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa pena yang disebutkan dalam ayat empat Al-Qur'an yang berbeda pada dasarnya adalah pena yang Allah ciptakan untuk menulis catatan-catatan yang akan datang.

C. Pengertian Tafsir

Dalam bahasa Indonesia, kata “tafsir” berasal dari kata bahasa Arab “tafsir”. Dari kata Arab *fassara* muncul kata "interpretasi". Makna interpretasi secara etimologi dan terminologi diperdebatkan di kalangan ahli bahasa dan sarjana interpretasi. *Nadlaraan-Thayibuilaal-Mai* (penglihatan dokter atau penelitian tentang air) adalah arti lain dari kata *fasara*. Istilah Al-Tafsirah memiliki konotasi yang sama. Menurut salah satu pendapat, Al-Tafsirah mengacu pada (kotoran orang sakit yang digunakan oleh dokter untuk mendiagnosa suatu penyakit).

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang disebut “tafsir” antara lain adalah salah satunya, ayat 33 Q.S. Al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا³²

Artinya: ”Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya”.³²

Dalam Lisan Al-Arab, “*kasyfa al-mugatta*” berarti “membuka sesuatu yang tertutup”, dan pengertian ini berarti “membuka dan menjelaskan makna yang sulit dari sebuah pengucapan”. Para ulama tafsir mengartikan dengan “*al-idah wa al-tabyin*” (menjelaskan dan menerangkan). Menurut

³¹ Hadits ini berkualitas Shahih lighairihi, Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, 720. Lihat juga pada <https://muslim.or.id/615-penjelasan-hadits-arbain-nawawiyah-iman-kepada-takdir.html> diakses pada tanggal 21 Mei 2023 pukul 04.00

³² Q.S. Al-Furqan ayat 33.

pengertian ini, tafsir adalah proses menjelaskan keadaan Al-Qur'an, dari isinya yang bermacam-macam kepada apa yang dikehendaki Allah, berdasarkan kepandaian penafsir.

1. Pengertian tafsir menurut etimologi

- a. Menurut Zakariyya, kata *fasara* menjelaskan makna memberi informasi dan penjelasan terhadap sesuatu. Contohnya dalam penggunaan kalimat, *وفسرته شيئاً فسرت* (aku menjelaskan sesuatu). Kata *fassara* dan *tafsiroh* berarti *نظر طبيب الى الماء وحكمه* (analisa dokter atau diagnosis air, kemudian dokter memberikan penilaian terhadap air).³³
- b. Menurut Azaki, tafsir yang terambil dari kata *fasara* mengandung makna “kesungguhan membuka atau keberulangan melakukan upaya membuka”, hal itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang *musykil*/sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata.³⁴
- c. Menurut M. Quraish Shihab menyebutkan kata tafsir, pada awalnya memiliki arti “penjelasan”, atau “penampakan makna”, kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *fa-sin-ra* menyampaikan pentingnya transparansi dan kejernihan. Sejak saat itu, kata "*fasara*" menyerupai "*safara*". Satu-satunya perbedaan adalah bahwa *safara*, di sisi lain, mengacu pada menampilkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi, sedangkan yang pertama menyiratkan menampilkan makna yang dapat dijangkau melalui akal.³⁵

2. Tafsir menurut terminologi

Tafsir adalah penjelasan dari kalamullah atau memahami cara untuk mengungkapkan Al-Quran dan pemahamannya.

- a. Menurut Jalaluddin Rahmat, tafsir adalah penjabaran Al-Qur'an dengan merujuk pada keterangan-keterangan dalam Al-Qur'an, atau penjelasan dalam hadis atau lisan para sahabat dan *tabiin* (*tafsir bil ma'tsur*), atau dengan berusaha mengikuti keutamaan tertentu melalui penilaian yang

³³ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 10.

³⁴ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 10.

³⁵ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 10.

benar.³⁶

- b. Menurut Syekh Al Jazairi dalam *Sahih At Taujih*, Tafsir pada dasarnya adalah memaknai suatu kata yang sulit dilihat oleh khalayak sehingga ia berusaha mengusulkan padanannya atau mana yang mendekatinya, atau dengan memperkenalkan salah satu didalamnya.
 - c. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai kemampuan untuk mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dengan benar dan menyampaikan instruksi, implikasi hukum, dan maknanya.
 - d. Al Zarkasyi mengatakan bahwa Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menarik kesimpulan tentang kandungan hukum dan hikmahnya. Salah satu kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa tafsir yang dikemukakan di atas adalah bahwa tafsir pada dasarnya merupakan tanggapan, penalaran, dan upaya *ijtihad* manusia untuk mengungkapkan nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁷
3. Fungsi dan Tujuan Tafsir

Muslim menyebut Al-Qur'an sebagai sumber utama mereka. Setiap karya menangkap jiwa dan sisi penting dari Al-Qur'an. Intinya adalah menyesuaikan, merenungkan, dan mengambil Al-Qur'an. karena membaca adalah bagian dari Al-Qur'an. Tak terbayangkan sejauh yang diketahui untuk melakukan *tadabur* dan refleksi tanpa terlebih dahulu memahami pentingnya bait-bait Al-Qur'an. Alhasil, dengan mencoba mencari tahu apa arti QS. Al-Qolam satu dari berbagai kitab terjemahan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ialah membaca terjemahannya, mencernanya, merenungkannya, memikirkannya, atau membaca tafsirnya untuk menemukan makna Al-Qur'an.³⁸

³⁶ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 11.

³⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 141.

³⁸ Azaki Khoirudin, *Nun Tafsir Gerakan Al-Qolam*, hlm. 12.

D. Macam-Macam Tafsir

1. Tafsir berdasarkan sumbernya

Berdasarkan sumber terjemahannya, pengertian dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Tafsir bi al Ma'tsur* dan *Tafsir bi al Ra'yi*. Namun, menurut beberapa akademisi, ada tiga bagian di dalamnya.

- a. *Tafsir bi al Ma'tsur* adalah kumpulan informasi dari Al-Qur'an, *sunnah*, atau perkataan sahabat yang memberikan penjelasan tentang arti dari firman Allah SWT. Informasi tersebut antara lain tafsir Al-Qur'an sesuai dengan Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an sesuai dengan *assunnah*, atau tafsir Al-Qur'an sesuai dengan *atsar* yang muncul di kalangan umat.
- b. *Tafsir bi al Ra'yi* adalah tafsir yang didasarkan pada *ijtihad* dan pemikiran *mufassir* setelah mempelajari bahasa Arab dan metodenya. Juga mempertimbangkan dalil-dalil hukum yang ditampilkan dan persoalan tafsir, seperti *asbabun nuzul* dan *nasikh-mansukh*. Mahmud Tafsir adalah terjemahan yang sesuai dengan keinginan syariah (terjemahan oleh individu pedoman syariah), terbebas dari kesesatan dan kebodohan, sebagaimana ditunjukkan oleh standar bahasa Arab, dan memenuhi standar untuk memahami teks *Nash Quraniyah*. *Tafsir bi al ra'yi* terbagi menjadi dua bagian. Selain itu, *Tafsir al Madzmum* adalah tafsir Al-Qur'an yang tidak berpegang pada syariah atau aturan bahasa dan hanya didasarkan pada preferensi pribadi. Atau, dia menafsirkan ayat-ayat berdasarkan ajaran sesatnya dan aliran pemikirannya yang rusak.
- c. *Tafsir Bil-Isyarah*, atau penafsiran Al-Qur'an dengan firasat atau kemampuan intuitif yang biasa dimiliki oleh para tokoh sufi disebut sebagai "tafsir sufi".

2. Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran

a. *Tafsir Tahlili* (analitik)

Strategi tafsir tahlili adalah teknik penerjemahan yang berarti memaknai substansi pengulangan Al-Qur'an dari setiap sudut

pandangannya.³⁹ Dalam analisisnya, penafsir mengikuti pengelompokan *refrein* sebagaimana diatur dalam *mushaf*. Makna kosa kata disebutkan di awal uraian penafsir, dilanjutkan dengan penjelasan makna ayat secara keseluruhan. Selain itu, ia menjelaskan hubungan makna ayat-ayat tersebut dan korelasi di antara keduanya. Begitu pula dengan *mushaf* penafsir ayat yang disusun. Makna kosa kata disebutkan di awal uraian penafsir, dilanjutkan dengan penjelasan makna ayat secara keseluruhan. Dia juga mengemukakan munsabah (hubungan) dari pengulangan dan memahami hubungan antara implikasi dari bait-bait ini satu sama lain. Senada dengan itu, penafsir membahas *asbab al-nuzul* atau konteks turunnya ayat tersebut serta dalil-dalil yang datang dari Nabi Muhammad, para sahabatnya, atau *tabi'in-tabi'in*. Argumen-argumen ini bercampur dengan interpretasi para penafsir itu sendiri, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka. Tak jarang juga diramu dengan diskusi, bahasa, dan kegiatan lain yang dianggap membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Teknik *tahlili* sebagian besar digunakan oleh para peneliti gaya lama dan zaman kuno. Ada yang mengikuti pola percakapan luas (*ithnab*), ada yang mengikuti contoh ringkas (*I'jaz*) dan ada yang mengikuti contoh moderat (*musawah*). Keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda ketika menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahlili*.⁴⁰

Berikut adalah beberapa contoh buku komentar yang menggunakan metode Taliy:

- 1) *Al-Jami' li A'kam Al-Qur'an* Syaikh Imam Al-Qurtubi;
- 2) *Jami' Al-Bayan An Takwil Ayyi Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Al-Tabariy.

³⁹ Mustahidin Malula dan Reza Adeputra Tohis, Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif), *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2 No. 1, 2023, hlm. 16.

⁴⁰ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 70.

- 3) Terjemahan *Al-Qur'an Al-'Azim*, yang disusun oleh Al-Hafidz Imad Bin Abi Al Fida' Ismail wadiah Katsir Al-Quraishi Al-Danasyqi.
- 4) Al-'Allamah Al-Sayyid Muhammad Husyan Al-Thababa'i's *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*.⁴¹

b. Tafsir Ijmali (Tafsir Global)

Secara bahasa, *al-ijmali* mengandung pengertian ikhtisar, garis besar mendunia dan penjumlahan. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an *ijmali* adalah yang menyajikan isi Al-Qur'an melalui pembahasan umum tanpa penjelasan, apalagi pembahasan yang panjang dan mendalam.

Pembahasannya hanya seperti pembahasan beberapa sudut pandang untuk bahasa singkat, misalnya *Tafsir Jalalain* oleh Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuti, *Marah Labid*/pengertian *Al-Munir Li Ma'alim At-Tanzil* oleh Imam Nawawi Al-Bantani dan kritik pada An-nur oleh TM Hasbi As-Siddiqy.⁴²

c. Tafsir *Muqaran* (Perbandingan)

Tafsir *muqaran* Adalah pemahaman yang diakhiri dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki berbagai bacaan meskipun isinya sama, atau ayat yang memiliki perbandingan-perbandingan meskipun isinya unik. Tafsir *Muqaran* juga dapat dilakukan dengan membandingkan *mazhab* dan *mufasir* yang berbeda, atau dengan membandingkan pendekatan yang berbeda, antara lain. Ilustrasinya adalah buku *Durrat Al-tanzil wa Qurrat al-Ta'wil* karya Al-Khatib Al-Iskafi.⁴³

d. Metode *Maudhu'i* (tematik)

Teknik penerjemahan *maudhu'i* disebut juga dengan strategi tematik, yaitu mengumpulkan bagian-bagian Al-Qur'an yang memiliki kesamaan nalar, seperti pada keduanya mengkaji satu pokok bahasan dan menyusunnya secara berurutan sebagai hasil pengungkapan. dari

⁴¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 380.

⁴² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 381.

⁴³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 383.

refrein ini. Kemudian penafsir mulai memberikan data dan memahami serta mencapai determinasi. Secara khusus, penafsir mengarahkan penyelidikan pemahamannya dengan menggunakan teknik *maudhu'i*, di mana ia melihat ayat-ayat dari semua perspektif, dan melakukan pemeriksaan berdasarkan informasi asli, yang digunakan oleh pembahas untuk memahami topik, sehingga ia dapat memahami masalah secara efektif dan akurat atau benar-benar menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk mengetahui tujuan yang paling dalam dan dapat mengabaikan semua analisis.⁴⁴

Al-Farmawi kemudian dianggap sebagai sosok yang secara sistematis merumuskan langkah-langkah penafsiran metode *maudlu'i*. Dalam karyanya, Al-Farmawi menjelaskan bahwa yang dimaksud tafsir *maudlu'i* ialah:

- 1) Menentukan masalah yang sedang dibahas;
- 2) Kumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan;
- 3) Menyusun ayat-ayat sesuai urutanaturunnya dan memahami *asbabun nuzul*;
- 4) Mengenal munasabah, atau hubungan antar ayat dalam suratnya masing-masing;
- 5) Menyusun diskusi;
- 6) Lengkapi dengan hadits-hadits yang sesuai.
- 7) Berkonsentrasilah pada pengulangan ini secara umum dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kepentingan yang sama atau mengkompromikan amm dan yang tidak salah lagi, yang langsung dan yang *muqayyad* atau yang tampak seolah-olah bermasalah sehingga kesan yang terputus antar bagian dapat dijauhkan.⁴⁵

⁴⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hlm. 391.

⁴⁵ Niila Khoiru Amaliya, Arah Metodologi Tafsir Kontemporer, *Jurnal Qalamuna*, Vol. 10, No. 1, 2018, hlm 94.

Manfaat tafsir *maudlui* yaitu untuk memulainya, berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh sehingga suatu konsep dapat dipahami secara utuh dan utuh dari teksnya. Kedua, bermanfaat, sehingga dapat langsung dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat.

Al-Insan fi Al-Qur'an dan *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* karya Mahmud Abbas Al-Aqqad adalah dua di antara kitab-kitab dengan model tematik. Model tematik digunakan untuk mengevaluasi buku-buku seperti Ensiklopedia Al-Qur'an Dawan Rahardjo dan Wawasan Al-Qur'an karya M.Quraish Shihab di Indonesia. Metode tematik kontekstual merupakan pendekatan penafsiran lain yang serupa dengan pendekatan Fazlur Rahman. Ayat-ayat Alquran, menurut Fazur Rahman, tidak bisa hanya dipahami secara literal. Namun, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pesan moral dan maqasid Al-Syari'ah, seseorang harus memahami cita-cita moral yang mendasarinya.⁴⁶

3. Corak-Corak Penafsiran

Selain metode, tafsir juga dikenal dengan istilah gaya atau pola. Gaya ini merupakan ciri dari sebuah interpretasi atau kehalusan yang memberi warna. Dalam bahasa Indonesia, jargon gaya menyinggung arti yang berbeda, mengingat bunga atau gambar untuk kain, anyaman, dll. Pola kain, misalnya, dikatakan buruk; dapat berarti nada yang berbeda pada nada dasar. Misalnya, dikatakan dasar putih, contoh merah, dan bisa juga mengisyaratkan kata deskriptif yang menyiratkan pemahaman, jenis, atau struktur tertentu, misalnya gaya politik tidak tegas. Istilah "warna" dan "bentuk" digunakan untuk mendefinisikan kosakata pola dalam kamus bahasa Arab Indonesia.⁴⁷

⁴⁶ Niila Khoiru Amaliya, *Arah Metodologi Tafsir Kontemporer*, hlm 94.

⁴⁷ Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 181

Menurut Nashruddin Baidan, warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau gagasan tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir disebut sebagai pola penafsiran. Dari sini cenderung diduga bahwa gaya pemahaman adalah bermacam-macam, jenis dan ciri suatu terjemahan. Seorang mufassir adalah bentuk ekspresi intelektual ketika menjelaskan makna Al-Qur'an. Dalam arti yang lebih luas, yaitu nuansa atau ciri khusus yang mewarnai sebuah interpretasi. Pencirian pemahaman dalam gaya tertentu tidak berarti mempunyai satu ciri khas saja, namun setiap cendekiawan yang menyusun buku terjemahan memang melibatkan banyak gaya dalam karyanya, namun ada gaya yang dominan dari tajuk rencana, sehingga gaya yang berlaku ini menjadi alasan terjemahan ini..

a. Corak *Fiqhi*

Tafsir corak fiqhi adalah pemahaman yang memiliki kehalusan fikih, di dalamnya terdapat banyak penjelasan atau terjemahan yang sah. Biasanya para mufassir adalah para peneliti fikih yang berusaha menguraikan bagian-bagian Al-Qur'an yang berkaitan dengan aturan. Jadi biasanya perbincangan pengertian ini umumnya panjang lebar. Pelopor terjemahan ini telah ada semenjak hadirnya paham *bil ma'sur*. ialah pemahaman yang menyangkut penggambaran Nabi serta konsekuensi ijtihad para sahabat. Pemahaman aliran fikih ini kemudian berkembang, terutama setelah masuknya mazhab-mazha fikih. Sebab dalam kemajuan yang dihasilkan, para peneliti melalui mazhab fikih tertentu menguraikan Al-Qur'an sesuai dengan pemikiran yang sah dari mazhab regulasi mereka.

Di antara contoh kitab ini yaitu: *Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Al-Razy atau Al-Jashshash (w.370 H), *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibn Araby (w.543 H), *Tafsir Al-Nasafi oleh Al-Nasafi* (madzhab Hanafi), *Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an* oleh Abu Abdullah

Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar ibn Farh Al-Qurthubi (w. 671).⁴⁸

b. Corak Sufi

Para sufi sendiri menulis tafsir dengan gaya sufi. Tafsir sufi *nadzari* dan tafsir sufi *isyari* adalah dua sub-kelompok lain dari tafsir ini. Tafsir sufi *nadzari* mengemukakan bahwa pemahaman yang diinginkan yaitu pemahaman internal bukan pemahaman literal. *Ta'wil* banyak digunakan dalam model tafsir ini. Sementara itu, terjemahan *isyari* adalah pemahaman yang mencoba memahami bagian-bagian Al-Qur'an melalui tanda-tanda tersembunyi yang berdasarkan para sufi, mungkin diketahui oleh mereka ketika melakukan sihir. Menurut Al-Farmawy, terjemahan ini dapat diakui apakah: tidak bergumul dengan bagian dzahir, jika ada wali syar'ia yang menjunjungnya, tidak bergumul dengan syariat dan akal sehat dan jika penerjemah tidak menganggap pemahamannya paling benar.⁴⁹

c. Corak Falsafi

Tafsir corak filsafat ialah pemahaman terhadap bagian-bagian Al-Qur'an yang berkaitan dengan percakapan filsafat, baik oleh mereka yang menolak filsafat maupun mereka yang menerima filsafat seperti Ibnu Sina. Penulisan tafsir-tafsir filsafat oleh kelompok-kelompok yang menerima filsafat bukanlah hasil penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an, melainkan hanya beberapa ayat yang berhubungan dengan teori-teori filsafat mereka.⁵⁰

Sedangkan susunan tafsir oleh kelompok yang menolak filsafat, ada yang menulis dalam satu kitab pemahaman yang lengkap, ada juga yang tertuang dalam karya yang berbeda. Di antara orang-orang yang mengakui penalaran menyerupai Ibnu Rusyd dengan karyanya *Tahafut Al-Tahafut* dan mencontoh identitas tolak yang menyerupai Imam Al-

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an*, hlm. 180-181.

⁴⁹ Niila Khoiru Amaliya, *Arah Metodologi Tafsir Kontemporer*, hlm 87.

⁵⁰ Niila Khoiru Amaliya, *Arah Metodologi Tafsir Kontemporer*, hlm 88.

Ghazali dengan karyanya *Tahafut Al-Falasifah* dan Fakhruddin Al-Razi dengan karyanya *Mafatih Al-Ghaib*.⁵¹

d. Corak Ilmi

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan dikenal dengan istilah tafsir dengan gaya ilmiah atau upaya para *mufasssir* untuk mendemonstrasikan keajaiban Al-Qur'an dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah. Akibatnya, para *mufasssir* akan bersandar pada teori-teori ilmiah. Contohnya adalah *Al-Ghidzaa Wa Al-Dawa* karya Jamal Al-Racket Al-Fandi, *Al-Qur'an Wa 'Ilm Al-Hadith* (Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan terkini) karya 'Abd Al-Razzaq Naufal, *Tafsir Al-'Ilmi li Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim* by Hanafi Ahmad.⁵²

e. Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak *adabi ijtima'i* menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengungkapkannya secara hati-hati kemudian berbicara secara gamblang tentang makna wahyu tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Teknik pembahasan dalam tafsir ini tidak terlalu membebani perspektif semantik, melainkan menyelidiki bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an terhubung dengan realitas sosial sehingga diyakini dapat membantu menjadi pemikiran kritis dalam isu-isu budaya. Selama proses ini, mufasssir akan mengidentifikasi permasalahan umat dan mencari solusi berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Kitab *Tahafut Al-Tahafut* karya Ibnu Rusyd merupakan contoh filosof yang menerima filsafat, sedangkan kitab *Tahafut Al-Falasifah* karya Imam Al-Ghazali dan kitab *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi merupakan contoh filosof yang menolak filsafat.⁵⁴

⁵¹ Niila Khoiru Amaliya, *Arah Metodologi Tafsir Kontemporer*, hlm 88.

⁵² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an*, hlm. 184.

⁵³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 547.

⁵⁴ Niila Khoiru Amaliya, *Arah Metodologi Tafsir Kontemporer*, hlm 88.

E. Dinamika Wacana Agama dan Sains

1. Agama

Agama dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Bahasa Bali Agama adalah aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. *Igama* adalah hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa. *Ugama* adalah hubungan manusia dengan sesamanya. Bahasa Arab adalah *Din* yang artinya menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa Agama adalah sebuah sistem ajaran yang berasal dari Tuhan atau yang dihasilkan dari refleksi manusia, yang terdapat dalam kitab suci yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari agama ini adalah memberikan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat, dengan mencakup unsur kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib.

Agama seringkali memiliki teks-teks suci atau ajaran yang menjadi landasan keyakinan dan praktik keagamaan. Namun, ada perbedaan dalam cara orang menginterpretasikan dan memahami teks-teks ini. Tafsir dan interpretasi yang berbeda dapat mengarah pada perbedaan pendapat, konflik, atau diskusi dalam wacana agama.

a. Pluralisme Agama

Dalam bahasa Arab kata pluralisme agama sepadan dengan istilah *al-ta'addudiyah al-diniyyah*. Dalam bahasa Inggris terdapat kata *religious pluralism*, suatu bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu benda. Wilfred Cantwell Smith menerjemahkan pluralisme agama sebagai titik temu antara berbagai tradisi dalam sejarah manusia yang berwujud dari keunikan

⁵⁵ Ahmad Asir, Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1. No.1, 2014, hlm. 52.

keyakinan, agama, budaya, ras dan suku, sehingga terbentuklah sistem universal yang ia sebut dengan teologi dunia atau teologi global. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap proses globalisasi besar-besaran yang melanda Eropa. Smith melihat bahwa problem utama yang dihadapi manusia di era globalisasi adalah perlunya bangunan komunitas dunia, komunitas di mana manusia dengan pluralitas budaya dan agama sangat mendambakan suatu media untuk merekatkan dan mencari titik baku dari berbagai perbedaan yang mendasar dengan menawarkan konsep *universal friendship* (persaudaraan dunia).⁵⁶

Smith berargumen bahwa terminologi agama saat ini sangat problematik, kontroversial, ambigu, dan mengundang polemik berkepanjangan serta cenderung menjadikan manusia hidup terkotakkotak dalam berbagai kelompok, sekte, aliran, yang kerap kali menimbulkan perpecahan dan permusuhan yang berujung pada pertumpahan darah. Ini terjadi karena terminologi agama selama ini mengalami *mis-interpretation* dan sangat dikotomis di kalangan para pemeluknya. Berangkat dari tesis inilah, menurutnya, umat beragama perlu membuat definisi ulang terhadap istilah agama. Pemaknaan ulang terminologi agama inilah yang menjadi titik tolak dari konsep *World Theology Smith*. Dari sini Smith mengajak perlunya melepaskan terminologi “agama” sebagai kata benda secara sepenuhnya dan untuk selamanya. Sebagai gantinya, ia mengusulkan dua terminologi baru, yaitu *cumulative tradition* dan *faith*.⁵⁷

Culminative tradition merupakan tradisi-tradisi dalam sejarah manusia sebagai hasil interaksi antara berbagai kumpulan unsurunsur keagamaan dan budaya yang hidup, seperti keyakinan-keyakinan, ritus-ritus, ritual-ritual, teks-teks suci dan tafsir-tafsirnya, mitos-mitos, seni-seni dan sebagainya, sehingga membentuk suatu sistem

⁵⁶ Sanuri, Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 2 No. 1, 2022, hlm. 72.

⁵⁷ Sanuri, Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia, hlm. 72.

tersendiri yang kemudian disebut tradisi Hindu, atau Buddha, Yahudi, Kristen, Muslim dan lain sebagainya. Sementara faith berarti iman yang sangat pribadi (*private faith*).⁵⁸

Kedua terminologi alternatif di atas, demikian ia berargumen, memiliki makna yang jelas, definitif, spesifik, *distinctive*, dan realistis. Dengan demikian, ketika kondisi keagamaan manusia sudah dipersempit sedemikian rupa hingga menjadi “himpunan tradisi” dan “pengalaman keimanan” yang sangat pribadi belaka, seperti yang diusulkan Smith, maka tidak ada lagi perbedaan antara pemeluk suatu agama dengan pemeluk agama lain. Faktor-faktor pembeda dan sekat-sekat utama yang selama ini menjadi pemisah hilang. Implikasinya, seseorang bisa menjadi Muslim yang hakiki dan sekaligus seorang Kristen yang hakiki dalam waktu yang bersamaan. Dan Smith sendiri, pada saat itu telah beragama Kristen, pernah berangan-angan menjadi seperti orang tersebut.⁵⁹

John Hick, mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif (*relative truth*). Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan di dalam surga kelak. Sejatinya, pluralitas agama memiliki inti atau esensi yang sama. Esensi yang sama ini dapat diidentifikasi secara historis dalam tradisi-tradisi mistik agama-agama dunia. Konsep itulah yang kemudian disebut Hick dengan istilah *The Real* (Sang Wujud) yang tunggal, tetapi manusia memiliki persepsi bermacam-macam

⁵⁸ Sanuri, *Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, hlm. 72.

⁵⁹ Sanuri, *Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, hlm. 72.

tentangnyanya. Islam menyebut Sang Wujud dengan Allah, Yahudi dengan Yahweh, Nasrani dengan konsep Trinitas, dan lainnya.⁶⁰

Artinya, dalam perspektif pluralisme agama, identitas kultural, kepercayaan dan agama harus dilebur atau disesuaikan dengan zaman modern. Kelompok ini yakin bahwa agama-agama itu berevolusi dan saling mendekat yang pada akhirnya tidak akan ada lagi perbedaan antara satu agama dengan lainnya. Agama-agama itu akan melebur menjadi satu. Bertitik mula dari konsepsi-konsepsi itulah, maka John Hick mulai merumuskan ajaran pluralisme agama dengan konsep yang cukup singkat dan syarat makna yaitu *global theology*.

2. Sains

Pengertian sains secara etimologi berasal dari bahasa Latin yakni “*Scientia*” yang dapat diartikan sebagai “pengetahuan” atau “mengetahui”. Setelah itu, lahirlah kata *Science* yang diketahui berasal dari bahasa Inggris. Sedangkan pengertian sains secara terminologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan mengungkap fenomena yang terkandung didalamnya yang dijabarkan melalui metode ilmiah.⁶¹

Berbagai kegagalan masa lalu menyangkut relasi sains dan teknologi dan peradaban yang diakibatkan oleh berbagai benturan nilai dibaliknya, menuntut upaya lebih serius dalam melakukan pemikiran ulang terhadap teknologi (*rethinking technology*). Sains dan teknologi harus selalu dipertanyakan. Meskipun demikian, pertanyaan itu semestinya tidak hanya menyangkut kegunaan pragmatis teknologi (*aksiologis*). Akan tetapi, harus menghujam lebih dalam mempertanyakan makna (*meaning*) dan hakikat teknologi (*essence*) dalam kaitannya dengan peradaban bangsa. Wacana yang populer adalah integrasi agama dan sains, hal ini menjadi topik dunia, tidak hanya dalam

⁶⁰ Sanuri, *Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, hlm. 72.

⁶¹ Martha Mulyani Kurniawan, *Dilema Sains Dan Agama*, *Alucio Dei: Jurnal Teologi*, Vol 4 No 1, 2020, hlm. 3.

wilayah dunia Islam, dalam tradisi agama lain, terutama agama Kristen, sebuah model integrasi agama dan sains telah dikaji secara sistematis dan menghasilkan perjumpaan teori antara keduanya, sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh ilmuwan sekaligus agamawan, Ian G Barbour. Dengan sistematis ia merumuskan empat tipologi pertemuan antara agama dan sains, diantaranya konflik, independen, dialog dan integrasi. Seorang fisikawan terkenal dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, yakni Albert Einstein dalam Armahedi Mahzar pernah mengatakan bahwa “*Religion without science is blind, science without religion is lame*” pernyataan tersebut mungkin mengingatkan religiositas bagi para pelopor sains modern, seperti Copernicus, Kepler dan Newton.⁶²

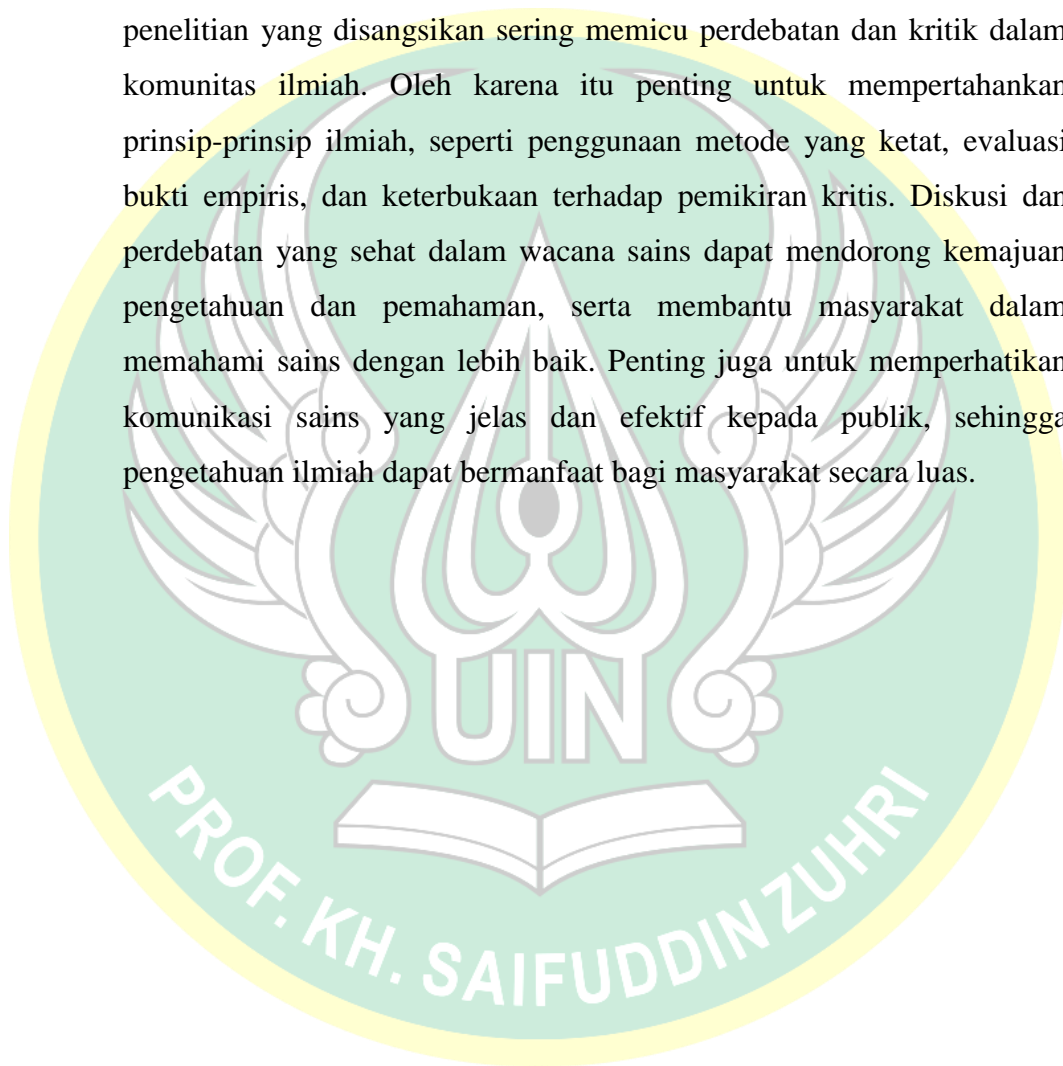
Pernyataan tersebut mengingatkan bahwa agama dan sains memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi serta tidak bisa dipisahkan. Perbedaan yang mendasar antara sains dan teknologi adalah, sains lebih banyak berbicara tentang teori dan pengetahuan mengenai macam-macam objek baik yang bersifat mendasar maupun universal, objektif dan sistematis. Sedangkan, teknologi lebih bersifat praktis, yakni ilmu tentang cara-cara menerapkan pengetahuan sains untuk memanfaatkan alam semesta bagi kesejahteraan dan kemudahan serta kenyamanan umat manusia. Keduanya sama-sama bersifat netral bagi kehidupan umat manusia, baik dalam hubungannya sekedar pengetahuan, maupun sebagai alat bagi kemudahan hidup mereka.⁶³

Sains merupakan proses penemuan dan penelitian yang terus berlanjut. Temuan baru, teori baru, dan hasil penelitian yang berbeda sering kali menjadi subjek wacana dan perdebatan di kalangan ilmuwan dan masyarakat. Sains juga melibatkan pertanyaan tentang etika dan

⁶² Andi Muhammad Asbar, Diskursus Wacana Sains Dan Teknologi Serta Dampaknya Pada Pendidikan Islam, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3 No. 1, 2019, hlm. 493.

⁶³ Andi Muhammad Asbar, Diskursus Wacana Sains Dan Teknologi Serta Dampaknya Pada Pendidikan Islam, hlm. 493

tanggung jawab dalam penggunaan pengetahuan dan teknologi. Isu-isu seperti etika penelitian, penggunaan teknologi, dan dampak lingkungan atau sosial dari penemuan sains seringkali menjadi fokus diskusi dalam dinamika wacana sains. Seperti halnya dalam agama, wacana sains juga seringkali melibatkan kontroversi dan skeptisisme. Temuan yang kontroversial, teori yang menantang pandangan yang mapan, atau hasil penelitian yang disangsikan sering memicu perdebatan dan kritik dalam komunitas ilmiah. Oleh karena itu penting untuk mempertahankan prinsip-prinsip ilmiah, seperti penggunaan metode yang ketat, evaluasi bukti empiris, dan keterbukaan terhadap pemikiran kritis. Diskusi dan perdebatan yang sehat dalam wacana sains dapat mendorong kemajuan pengetahuan dan pemahaman, serta membantu masyarakat dalam memahami sains dengan lebih baik. Penting juga untuk memperhatikan komunikasi sains yang jelas dan efektif kepada publik, sehingga pengetahuan ilmiah dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode *philosophycal Inquiry* yaitu pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Makna, nilai, etika, dan hakikat pengetahuan semuanya diungkap, diekspresikan, dan dievaluasi dengan menggunakan pendekatan ini, yang memanfaatkan mekanisme analisis intelektual. Peneliti filosofis mengevaluasi ide dan sudut pandang dengan membaca banyak literatur, menggali makna konsep, memunculkan pertanyaan, memunculkan jawaban, menjelaskan implikasi dari jawaban tersebut.⁶⁴

Penelitian kepustakaan (*Library Researc*) merupakan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Pendekatan ini berfokus pada penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dimana peneliti dapat mengumpulkan banyak informasi dari penelitian sebelumnya. Kajian ini terkait dengan tinjauan literatur, yang membutuhkan banyak data dari sumber pustaka. Hasil pencarian literatur dapat digunakan dengan cara ini untuk mengungkap informasi yang sebelumnya tidak diketahui yang sebelumnya tidak ditemukan peneliti.⁶⁵

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber primer yaitu sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli peneliti atau teoritis yang orisinal.⁶⁶

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Kitab

⁶⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 24.

⁶⁵ Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Pemetaan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 84.

⁶⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 41.

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab tahun 2002 dan Kitab Tafsir Al-Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi tahun 2020.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merujuk pada sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung terlibat dalam penelitian tersebut atau bukanlah penemu teori tersebut.⁶⁷ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai buku, tesis, dan jurnal nasional dan internasional.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses yang sangat penting pada penelitian yang merupakan tujuan utama pada penelitian yaitu untuk mengumpulkan data. Ada berbagai metode, *setting*, serta sumber yang dapat diterapkan pada proses pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kuesioner, dokumenter dan penelusuran data *online*.⁶⁸ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif analitik yaitu metode yang digunakan untuk memberikan gambaran dengan sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.⁶⁹

Dalam metode deskriptif, sebuah sistematika digunakan untuk menggambarkan karakteristik pemikiran dari M. Quraish Shihab dan Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahally.

⁶⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 41.

⁶⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 75.

⁶⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 13.

Selain itu, pendapat dari para ahli yang relevan juga digunakan untuk mengetahui latar belakang hidup dan pemikiran kedua tokoh tersebut. Selanjutnya, tahap interpretasi digunakan untuk menguasai keseluruhan karya M. Quraish Shihab dan Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli tentang Konsep Al-Qolam (pena) dalam ayat 4 surah Al-Alaq dari perspektif agama dan sains menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Jalalain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang peneliti dan peneliti muslim Indonesia di bidang penerjemahan Al-Qur'an yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia adalah anak seorang pebisnis sekaligus guru bidang ilmu yang memiliki kedudukan cukup baik dalam dunia persekolahan di Sulawesi Selatan, tepatnya Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Upayanya memajukan perguruan tinggi di Ujung Pandang, khususnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang, menunjukkan kontribusinya. Di tengah kesibukannya sebagai guru, Abdurrahman Shihab masih sering membuka kesempatan bagi orang-orang yang dicintainya. Risalah seperti ini digunakan untuk memberikan bimbingan yang tegas, sebagian besar sebagai bagian dari Al-Qur'an, kepada anak-anak dan perempuannya. Motivasi dan bibit awal M. Quraish Shihab berasal dari nasehat-nasehat agama yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis nabi, dan sabda orang tuanya dari para sahabat dan ahli Al-Qur'an. semangat belajar tafsir.⁷⁰

Pendidikan formal ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Pusat, dengan konsentrasi agama di Dar Al-Hadith Al-Fiqhiyyah Islamic Live-in School di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Ia melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar di Kairo, Mesir, pada tahun 1958, saat berusia 14 tahun, untuk mempelajari studi Islam. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah tamat, M. Quraish Shihab tertarik untuk melanjutkan ujiannya di Universitas Al-Azhar Bagian Tafsir Hadits, Personalia Ushuluddin, namun ia tidak diakui sebab tidak memenuhi persyaratan yang telah

⁷⁰ Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah, : *Jurnal UIN Salatiga*, 1996, hlm. 4.

ditetapkan, sehingga dapat mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan belajar di Bagian Tafsir Hadits, padahal jurusan lain terbuka untuk itu. dia. Pada tahun 1967 ia memiliki pilihan untuk menyelesaikan ujiannya dan mendapatkan gelar Lc. Dia kembali ke sekolah karena dia "haus" untuk belajar tentang Al-Qur'an. Pada tahun 1968, ia mendapatkan gelar MA dengan spesialisasi tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*Al-I'jaz At-Tashri'i Al-Qur'an Al-Karim*" dengan gelar MA.⁷¹

M. Quraish Shihab tidak segera melanjutkan ujiannya di program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Rektorat Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (1972-1980) dan mengkoordinir Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur selama kurang lebih 11 tahun, dari tahun 1969 sampai 1980, membantu ayahnya dalam mengelola pendidikan di IAIN Alauddin.⁷²

Selain di luar kampus, M. Quraish Shihab diterima menjadi Wapres Pold Indonesia Timur bidang pembinaan jiwa. Selama di Ujung Pandang ia memimpin berbagai ujian, antara lain mata pelajaran: "Pelaksanaan Persahabatan yang Ketat di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan sekolahnya, menghabiskan banyak waktu dalam penyelidikan pemahaman Al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia memperoleh gelar doktor dengan eksposisi bernama "*Nazm Al-Durar Li Al-Biq'a'i Tahqiq Wa Dirasah*" (penyelidikan kitab *Nazm Al-Durar* karya Al-Biq'a'i) dengan judul Summa Cum Laude dengan gelar *Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-Ula hibah*.⁷³

Pada tahun 1984 pindah tugas dari IAIN Alauddin, Ujung Pandang ke Tenaga Kerja Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab secara efektif menunjukkan bidang pemahaman dan ulum al-Qur'an dalam proyek sarjana, pascasarjana, dan doktoral. Selain itu beliau

⁷¹ Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah, hlm. 4.

⁷² Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah, hlm. 4.

⁷³ Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah, hlm. 4.

juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, beliau juga sempat menjabat sebagai Pendeta Agama selama kurang lebih dua bulan pada pertengahan tahun 1998, di biro terakhir Soeharto , biro Kemajuan IV. M. Quraish Shihab diberi jabatan Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir pada tahun 1999, dan berkedudukan di Kairo.⁷⁴

1. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir modern dan penulis produktif yang telah menerbitkan sejumlah karya. Karya-karyanya, khususnya yang berkaitan dengan kajian Alquran, antara lain: Tafsir Al-Manar: Mahkota Petunjuk Ilahi: Ciri dan Kelemahan (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), dan Tafsir Al-Fatihah (1988).), Menegakkan Al-Qur'an: Kemampuan dan Tugas Pengungkapan dalam Kehidupan Budaya (1994), Telaah Dasar Tafsir al-Manar (1994), Cahaya Hati: Wawasan Al-Qur'an, Kisah dan Pelajaran dari Kehidupan (1994), Maudhu'i Pemahaman Berbagai Masalah Perorangan (1996), Sajian Tahlil Refrain (1997), Terjemahan Al-Qur'an Al-Karim: Keajaiban Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Linguistik, Dalil Ilmiah, dan Khotbahnya Gaib (1997), Tafsir Surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), dan Mengungkap Ta'bir Ilahi: Fatwa Tentang Al Quran dan Hadits (1999), al -Asma' al-Husna dalam Perspektif Alquran (1998), dan lain-lain.⁷⁵

2. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab biasanya ditulis dengan gaya sastra budaya dan sosial (*adabi al-ijtima'i*), yaitu metode penafsiran teks Al-Qur'an dengan menghadirkan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara cermat. Kemudian memaknai implikasi yang diharapkan oleh al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang cendekiawan mencoba menghubungkan teks-teks Al-Qur'an yang direnungkan dengan

⁷⁴ Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah, hlm. 4.

⁷⁵ Ali Geno Berutu, Tafsir Al-Misbah, hlm. 5.

realitas sosial dan kerangka sosial saat ini. Arah penafsiran ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat, yang kemudian disebut dengan gaya penafsiran *Adabi alljima'i*. Corak tafsir ini juga ditekankan dalam tafsir lughawi, tafsir fikih, tafsir ilmiah, dan tafsir isy'ari.⁷⁶

Ada tiga kualitas yang harus digerakkan oleh sebuah karya pemahaman dengan gaya penulisan sosial dan sosial. Pertama, mendeskripsikan petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah ada selamanya sebagai teks suci. Kedua, penjelasannya lebih berpusat pada penaklukan penyakit dan masalah yang saat ini sedang mengemuka, dan ketiga, disampaikan dengan bahasa yang lugas dan enak didengar. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Tafsir ini selalu menyajikan penjelasan petunjuk-petunjuk dalam kaitannya dengan tokoh pertama dengan menghubungkan kehidupan manusia dan menjelaskan bahwa Alquran adalah kitab suci yang abadi sepanjang masa. Kemudian orang selanjutnya, Quraish Shihab umumnya mengabdikan hal-hal yang dipandang sebagai isu di mata publik. Kemudian yang ketiga dalam pertunjukannya, tidak diragukan lagi, dia menggunakan bahasa yang rasional. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia. Begitu pula jika dikontraskan dan karya-karya peneliti muslim Indonesia lainnya.⁷⁷

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya mengontekstualisasikan pemahaman seseorang tentang wahyu Ilahi daripada hanya berfokus pada makna teks untuk menerapkan pesannya pada situasi dunia nyata. Metodologi yang relevan adalah metodologi yang terletak pada setting penerjemah Al-Qur'an. Dalam pendekatan tekstual, metode ini memanfaatkan kontekstualitas, atau konteks sosial-historis di mana teks muncul dan diciptakan. serta ditarik ke dalam pengalaman budaya, sejarah, dan sosial penafsir sendiri dan konteks di mana dia hidup dan bekerja.

⁷⁶ Fajrul Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 138.

⁷⁷ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 8.

Alhasil, gerakannya mengikuti pola bottom-up, dari konteks ke teks.⁷⁸

Ada beberapa standar yang dipegang oleh M. Quraish Shihab dalam karya-karya redaksionalnya, baik tahlili maupun maudhu'i, salah satunya adalah Alquran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan. Dalam mengartikannya, ia tidak luput dari mengkaji kajian bagian-bagian al-munasabah yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keharmonisan kata demi kata dalam satu surah;
- b. Kesesuaian isi ayat dengan paragraf penutupnya;
- c. Keharmonisan hubungan antara ayat dan ayat berikutnya;
- d. Kesesuaian deskripsi pembukaan atau pembukaan surah dengan penutupnya;
- e. Kesesuaian penutup surah dengan deskripsi atau pembukaan surah;
- f. Kesesuaian tema surah dengan temanya.⁷⁹

Pendekatan M. Quraish Shihab dalam penulisan tafsir Al-Mishbah lebih bernuansa tafsir tahlilinya. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksional kemudian menyusun isinya dalam sebuah redaksional yang indah yang menekankan tuntunan Al-Qur'an bagi kehidupan manusia dan menghubungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum alam yang diikuti manusia. publik. Dengan menghadirkan perspektif ahli bahasa, uraian yang beliau paparkan memperhatikan dengan seksama kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an kemudian mengkaji bagaimana ungkapan-ungkapan tersebut digunakan dalam Al-Qur'an.⁸⁰

M. Quraish Shihab lebih memilih mengemukakan pemikirannya tentang penafsiran al-Qur'an dalam berbagai karyanya dengan menggunakan metode maudlu'i. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa strategi *maudlu'i* (topikal) ini dapat mengomunikasikan pandangan Al-Qur'an al-karim terhadap persoalan kehidupan yang berbeda, dan selanjutnya menunjukkan bahwa bagian-bagian Al-Qur'an sudah sesuai

⁷⁸ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 249.

⁷⁹ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 8.

⁸⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), hlm. 4.

dengan perkembangannya. ilmu pengetahuan dan inovasi serta kemajuan pembangunan. publik. Dia menggunakan metode tahlili, berbeda dengan interpretasinya yang fenomenal tentang al-Mishbah. M. Quraish Shihab mengartikan Al-Qur'an secara logis, sehingga gaya pemahamannya dalam mengartikan bagian-bagian Al-Qur'an menggunakan Adabi ijtima'i (sosial masyarakat). Hal itu dilakukannya mengingat pemahaman Al-Qur'an selalu berubah-ubah sesuai perkembangan zaman dan keadaan yang ada. Selain itu, gaya lugawi juga sangat berpengaruh karena tingkat pengetahuannya tentang bahasa Arab. Tafsir Al-Mishbah juga bergaya dalam tradisi sufi. Ketika setiap kata (mufradat) dalam ayat-ayat Alquran diturunkan, bahasa Arab mencapai titik tertingginya.⁸¹

Corak penafsiran ini merupakan tren terkini yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'anserta menggugah mereka untuk menyelidiki implikasi dan misteri Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain Al-Dhahabi, gaya terjemahan ini, terlepas dari kekurangannya, mencoba untuk menyampaikan keunggulan bahasa (balaghah) dan keajaiban Al-Qur'an, memahami implikasi dan gagasan yang difokuskan oleh Al-Qur'an, mengungkap aturan-aturan yang bersifat luar biasa dan permintaan sosial yang dikandungnya membantu menangani banyak masalah yang dilihat oleh umat Islam secara khusus dan umat manusia setiap hari melalui arahan dan pelajaran Al-Qur'an untuk memperoleh keselamatan di planet ini dan alam semesta. dan berusaha menemukan logika antara Al-Qur'an dan ilmiah.⁸²

Di antara keutamaan penafsiran dengan corak etimologis adalah pemahaman yang hati-hati, karena penerjemahan dengan contoh fonetis menggaris bawahi pentingnya melibatkan bahasa dalam memahami al-Qur'an, menjamin ketepatan ayat-ayat penerbitan dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kecil kemungkinan tertangkapnya mufassir dalam subjektivitas yang terlalu jauh, dengan

⁸¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), hlm. 4.

⁸² Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 10.

alasan bahwa pendekatan ini mengikat *mufassir* di pinggir teks berdasarkan pemahaman bagian-bagian Al-Qur'an. Sementara itu, salah satu kelemahan menggunakan tafsir linguistik untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah mudahnya melewati makna dalam teks karena menggunakan pendekatan linguistik memaksa penafsir menghabiskan banyak waktu berbicara tentang aspek kebahasaan. Selain itu, keadaan seputar turunnya ayat yang juga dikenal sebagai *asbabunnuzul* ini, dan urutan turunnya ayat-ayat tersebut, termasuk yang berstatus *nasikh wa mansukh*, seringkali terabaikan. sehingga menimbulkan kesan bahwa Al-Qur'an tidak muncul pada waktu atau tempat tertentu.⁸³

Terjemahan Al-Mishbah ini jelas bukan semata-mata konsekuensi dari pemahaman (ijtihad) Quraish Shihab semata. Sebagai penegasannya sendiri, ia tak henti-hentinya mengutip penilaian para peneliti, baik tradisional maupun kontemporer. Yang paling banyak beredar adalah buku *Tafsîr Nazm Al-Durar* karya peneliti paruh baya Ibrahim ibn 'Umar Al-Biqā'i (w. 885/1480). Hal ini bisa dimaklumi mengingat Quraish mempelajari karakter ini saat menyelesaikan program doktoralnya di Universitas Al-Azhar. Dalam *Tafsîr al-Mizân* 30 babnya, cendekiawan Syi'ah modern Muhammad Husein Thabathab'i juga membuat banyak kiasan Quraish dalam komentar ini. Kedua tokoh ini tampak menonjol dari Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya. Selain Al-Biqā'i dan Tabataba'i, Quraish juga mengutip renungan Muhammad At-Thantawi, Mutawalli As-Sya'rawi, Sayyid Qutb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.⁸⁴

B. Profil Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli

Nama lengkap Jalaluddin Al-Mahalli adalah Muhammad wadiah Ahmad wadiah Muhammad tabung Ibrahim tabung Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli. Lahir di Kairo, Mesir, pada tahun 791 H/1389 M. Dia lebih sering disebut sebagai "Al-Mahalli," sebuah nama yang

⁸³ Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 10.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 10.

berasal dari desa tempat dia dilahirkan. Lokasinya berada di sebelah barat Kairo, dekat dengan Sungai Nil.⁸⁵

Al-Mahalli telah menunjukkan sifat-sifat kecerdasan sejak kecil. Ia sangat mantap mempelajari berbagai ilmu, seperti terjemahan, ushul fiqh, filsafat agama, fiqh, nahwu, dan nalar. Sebagian besar informasi ini ia pelajari sendiri, hanya sebagian kecil yang dikonsumsi dari para peneliti salaf pada masanya, misalnya Al-Badri Muhammad tabung Al-Aqsari, Burhan Al-Bajuri, A'la Al-Bukhari dan wadiah Syamsuddin. Al-Bisti. Al-Mahalli tidak hanya dikenal sebagai *mufassir*, namun ia juga disebut sebagai fuqaha (ahli fikih). Seperti yang terlihat dari karya-karyanya, dia berpegang teguh pada mazhab Syafi'i, dan dia juga dianggap sebagai salah satu peneliti utama yang mendominasi hukum empat *madzhab*.⁸⁶

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufassirin*, Imam As-Sakhawi mengatakan bahwa Al-Mahalli adalah "sosok menteri yang cemerlang dan terang-terangan, bahkan ilmunya lebih baik dari yang diharapkan". Meski begitu, ia pernah mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak bisa mengingat banyak hal, mungkin karena hal ini nantinya akan menjadi inspirasinya untuk terus mengkaji dan mencoba menggali hamparan informasi.

Al-Mahalli adalah seorang penulis aktif, sejumlah besar karyanya, termasuk yang menyertainya:

- a. *Kanzur Roghibin*
- b. *Syarh Al-Minhaj Al-Talibin, Al-Nawawi*
- c. *Al Badr Thali' Fi Hall Jam'i Al-Jawami' Lia Al-Subki*
- d. *Syarh Al-Waraqat, Al-Imam Al-Haramain*
- e. *Al Anwar Al Mudli' ah, Al Qoul Al Mufid fi An Nailis Sa'id, At Thib An-Nabawi*.⁸⁷

⁸⁵ Wahyudi Syukur, *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf* (Jombang: Dar al-Hikmah, 2008), hlm. 75.

⁸⁶ Khudari Bik, *Tarikh Al-Tasyri* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, n.d.), hlm. 249.

⁸⁷ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Mu'jam Muallifin, Maktabah Syamilah, Juz 5*, n.d, hlm. 128.

Jalaluddin Al-Mahalli adalah seorang peneliti yang memiliki karakter terhormat, 'takwa dan *wara*'. Dia merupakan sosok lugas yang jauh dari gemerlap dunia. Gelar Kadi Agung di negaranya pun disodorkan kepadanya, namun ia menolaknya. Dalam serangkaian pengalaman dikatakan bahwa meskipun dia tidak miskin, dia hidup biasa-biasa saja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja sebagai makelar. Bagaimanapun, kondisi ini tidak melunturkan keyakinannya untuk belajar. Jalaluddin Al-Mahalli meninggal pada tahun 864 H sesuai dengan 1445 M.⁸⁸

Al-Hafidz Jalaluddin Abil Fadhil Abdur Rahman Abu Bakar Asy-Syuyuthi adalah nama lengkap Jalaluddin Asy-Syuyuthi. Ia lahir ke dunia menjelang awal periode Rajab pada tahun 849 H/Oktober 1445 H, dan meninggal dunia pada tahun 911 H/1505 H. Dia diselimuti Husy Qursyun di luar Bab Al-Qarafah, Kairo. Jalaluddin Asy-Syuyuthi ialah salah satu tokoh yang kuat, itulah sebabnya banyak orang berkomentar tentang dirinya, baik orang yang mencela maupun orang yang memujinya.⁸⁹

Puing-puing Syuyuthi dibawa ke dunia pada masa pemerintahan garis Mamluk pada abad ke-15 Promosi, yang baru-baru ini tetap sebagai kekhalifahan tradisi Abbasiyah di Bagdad, namun jatuh ke Hulago pada abad ke-7 H (659 H). Karena pesatnya pertumbuhan pusat kajian Islam pada masa pemerintahan Asy-Syuyuthi, hal ini sangat menguntungkan bagi karir keilmuan Asy-Syuyuthi. Kajian Islam mendapat banyak perhatian dari para penguasa pusat di Mesir dan Syam. Karena administrasi ini menciptakan lingkungan yang menguntungkan untuk perluasan penelitian ilmiah, banyak sarjana terkenal dihasilkan selama ini.⁹⁰

Asy-Syuyuthi berasal dari kalangan terpelajar, sehingga semenjak kecil ayahnya selalu berusaha menjadikannya seorang peneliti dan orang yang taat. Sejak remaja, ayahnya sering mengundangnya untuk menghadiri berbagai pertemuan sains. Bahkan sang ayah sering meminta doa para ulama

⁸⁸ Muhammad Iyan Sofyan, *Resepsi terhadap penafsiran dalam tafsir Jalalain (Studi tentang Ayat-ayat Akhlak terhadap Guru di Pesantren Jumanis Pangandaran)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati, 2021, hlm. 58

⁸⁹ Muhammad Iyan Sofyan, *Resepsi terhadap penafsiran dalam tafsir Jalalain*, hlm. 59

⁹⁰ Muhammad Iyan Sofyan, *Resepsi terhadap penafsiran dalam tafsir Jalalain*, hlm. 59

besar untuk anaknya. Salah satu peneliti yang memohon kepada Allah agar beliau menjadi peneliti yang luar biasa adalah Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, muhaddit luar biasa yang menyusun kitab *Bulughul Maram*. Ia bisa menyelesaikan pendidikannya di Masjid Al-Syaikuni meski ayahnya telah meninggal dunia.⁹¹

Asy-Syuyuthi adalah seorang penulis produktif yang sejak kecil memiliki ingatan yang baik dan pandangan yang positif. Dengan demikian, ia sudah hafal Al-Qur'an sejak usia 8 tahun. Ia berkontemplasi dengan para pendidik yang berjumlah sekitar 600 orang, dan karya-karyanya (buku) mencapai sekitar 500.11 Sebagian dari buku-buku tersebut merupakan sytheses yang unik, sebagian merupakan ikhtisar dari buku-buku lain sebelumnya, dan sebagian merupakan kumpulan komposisi dan rencana. Ini dia beberapa karyanya:

1. *Tafsir dan 'Ulum Al-Qur'an*

- a. *Setengah dari Tafsir Jalalain*
- b. *Al-Durr al-Mansurafi Tafsirabi al-Ma'tsur*
- c. *Syarah al-Isti'azah wa al-Basmalah*
- d. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*
- e. *Majma' al-Bahrainawa Matla' al-Badrain*
- f. *Hasyiyah Anwar al-Tanzil*
- g. *Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat Al-Qur'an*
- h. *Terjemah Al-Qur'an al-Musannad*
- i. *Lubabal Nuqul fi Asbaba al-Nuzul*

2. Hadist, Syarah Hadist, dan Ilmu Hadist

- a. *Al-jami' al-Sagir min Ahadis al-Basyirawa al-Nazir*
- b. *Tanwir al-Hawalik fi Syarah Muwatta' al-Imam Malik*
- c. *Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Hadits*
- d. *Jiyad al-Musalsalat*
- e. *Jam'ul-Jawami'*
- f. *Kasyf Al-Muwatta'*

⁹¹ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Histografi Islam dari Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2004), hlm. 87.

- g. *Al-La'ali al-Masnu'ah fi Ahadits al-Maudu'ah*
 - h. *Wusul al-Anami bi Ushul al-Tihani*
 - i. *Syarah Al-fiyyah al-'Iraqi*
 - j. *Asbab Wurud al-Hadits*
 - k. *Syarah Sunan Ibnu Majah*
 - l. *Lubab al-Hadits*
 - m. *Azkar al-Azkar*
 - n. *Al-Raud al-Aniq fi Fadl al-Sadiq*
 - o. *Al-Madraj ila al-Madraj*
3. *Fiqih dan Ushul Fiqih*
- a. *Al-Radd 'ala Man Akhlad ila al-Ardawa Jahil 'An al-Ijtihad fi Kulli Asr Fard*
 - b. *Al-Wafi fi al-Syarh al-Tanbih li Abi Ishaq al-Syairazi*
 - c. *Fathul Qarib fi Hawasyi Mugni al-Labib*
 - d. *Al-Tahaddus bi al-Ni'mah*
 - e. *Al-Hawi li al-Fatawa*
 - f. *Al-Asybah wa al-Nazair*
4. *Kitab Tabaqat*
- a. *Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyah*
 - b. *Tabaqat al-Bayaniyyin*
 - c. *Tabaqat al-Mufassirin*
 - d. *Tabaqat al-Usuliyin*
 - e. *Tabaqat al-Huffaz*
5. *Nahwu dan Sharaf*
- a. *Al-Muzahab fimawaqa'a fi Al-Qur'an min al-Mu'rab*
 - b. *Qatru al-Nida fi Wujudi Hamzah al-Ibtida*
 - c. *Al-Wafiyah fi Mukhtasar al-Alfiyyah*
 - d. *Al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah*
 - e. *Al-fiyyah li al-Syuyuthi*
 - f. *Al-Bahjah al-Mudiah*
 - g. *'Uqud al-Juman*

6. Sejarah

- a. *Husnal Muhadarah fi Akhbari Misra wal Qahirah*
- b. *Tahzib al-Asma'*
- c. *Badi' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur*
- d. *Durr al-Sahabah fi Man Dakhala Misra Min al-Saba'*⁹²

Imam Asy-Syuyuthi mengalami masa kanak-kanak di Kairo, dan menghabiskan waktunya di dunia untuk belajar dan mendidik, memberikan fatwa dan bahkan mengarang. Kemudian, saat berusia 40 tahun, ia lebih memilih menghindari keramaian internasional. Imam Asy-Syuyuthi meninggal dunia setelah menjadi sakit di Roudhotul Miqyas pada usia 61 tahun. Jenazahnya dimakamkan di kuburan Qaushun atau Qaisun, di luar pintu masuk Qarafah, Kairo.⁹³

Sebagaimana dirujuk dalam kitab Tafsir Jalalain, menjelang akhir percakapan surah al-Isra, Jalaluddin Asy-Syuyuthi menyatakan bahwa pada awalnya tidak pernah tampak jelas dia melanjutkan apa yang telah disusun oleh pendidiknya, khususnya Imam Jalaluddin Al-Mahalli. Dengan wataknya yang sederhana, ia memahami kekurangannya untuk menyelidiki bidang yang dibabarkan oleh AlMahalli. Namun, setelah banyak pertimbangan, dia akhirnya setuju untuk melanjutkan. Tafsir Al-Qur'anil Adzim adalah judul asli tafsir ini yang ditulis oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy-Syuyuthi. Penulis tafsir ini menggunakan dua nama yang berbeda untuk Jalaluddin, sehingga kata "jalal" menjadi tatsniyah, menjadikannya "Jalalain".⁹⁴

Jalaluddin Al-Mahalli memulai analisisnya dari awal surat al-Kahfi hingga batas terjauh Al-Qur'an. Kemudian dia menguraikan surah al-Fatiha dan setelah mencapai puncaknya, dia meneruskannya. Selebihnya dilalui oleh Jalaluddin Asy-Syuyuthi memanfaatkan strategi pencipta masa lalu.

⁹² Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah: Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 280-283.

⁹³ Dahlan Abdul Aziz, Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), hlm. 198.

⁹⁴ Dahlan Abdul Aziz, Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 198.

Pengertian ini mengandung banyak catatan dan artikulasi singkat yang praktis setara dengan sebagian besar terjemahan yang berbeda, baik dalam percakapan maupun dalam penggunaan istilah.

1. Tafsir Jalalain karya Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli

Tafsir Al-Jalalain dibuat oleh Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli. Buku ini tidak hanya memahami makna kata, artikulasi atau bait, tetapi juga menjelaskan variabel fonetik dengan melibatkan cara-cara untuk memahami kata sejauh sharafnya jika dianggap penting untuk fokus. dengan mengambil konstruksi (wazan) kata tersebut, memaknai makna kata tersebut atau kata sejenis (padanannya) jika dipandang kabur atau mengandung makna yang cukup unik, serta menggambarkan kemampuan kata tersebut (subjek, item, predikat atau sesuatu yang berbeda) dalam kalimat.⁹⁵

Tafsir Jalalain dibuat garis-garis di luar komposisi standar. Penggunaan tanda kurung memisahkan teks Al-Qur'an dari interpretasinya; teks dalam dua tanda kurung, sedangkan interpretasi dan penjelasan bahasa tidak menggunakan tanda kurung. Tafsir Jalalain menggunakan judul Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim yang ditulis dengan ukuran sangat besar dan di bawahnya tertulis nama kedua penulis tersebut dalam dimensi teks yang lebih sederhana.⁹⁶

Keutamaan kitab Tafsir Jalalain adalah percakapannya yang ringan, penggambaran yang singkat dan jelas, serta penjelasan *Asbabunnuzul*. Manfaat lain terkait dengan cara pandang di dalamnya baik fikih maupun filsafat agama sesuai dengan cara pandang yang dianut oleh individu Melayu, berpegang teguh pada cara berpikir Syafi'i dan filsafat wadah Abu Hasan Ali Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin Asy-Syuyuthi adalah salah satu murid Ibnu Hajar Al-Asqalani. Dia adalah seorang ahli hukum yang berspesialisasi dalam mazhab Syafi'i.⁹⁷

⁹⁵ Muhammad Iqbal Al-Hilal, Biografi As-Suyuthi, *JSDANP ISLAM*, 2020, hlm. 14.

⁹⁶ Muhammad Iqbal Al-Hilal, Biografi As-Suyuthi, *JSDANP ISLAM*, 2020, hlm. 14.

⁹⁷ Muhammad Iqbal Al-Hilal, Biografi As-Suyuthi, *JSDANP ISLAM*, 2020, hlm. 14.

Meskipun tafsir ini ditulis oleh dua orang, Tafsir Jalalain menggunakan metode tafsir *ijmali* (global). Tafsir Ijmali bersifat lugas karena menafsirkan ayat-ayat secara berurutan (*ala tartib al-Mushaf*) dari satu ayat ke ayat lainnya dan dari satu surat ke surat berikutnya. Menurut Al-Farmawi, strategi *ijmali* adalah suatu cara untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pengelompokan bagian-bagian yang menggunakan penjelasan-penjelasan singkat dan bahasa-bahasa dasar. Dari gagasan kemudahannya, penerjemahan menggunakan teknik ini dapat dicapai atau dirasakan secara efektif oleh semua orang dari berbagai latar belakang, orang awam dan orang cerdas. *Refrein Asbabunnuzul* juga kadang-kadang ditampilkan dalam Tafsir Jalalain untuk mengetahui keadaan atau dasar yang unik dari pengungkapan suatu bagian. Namun, hadits Nabi dan pendapat sebagian ulama salaf juga menjadi acuan untuk mendukung penafsiran kedua penulis tersebut.⁹⁸

Asy-Syuyuthi menafsirkan ungkapan tersebut sesuai dengan metode Al-Mahalli, antara lain berangkat dari qoul yang kuat, memperhatikan Qira'at, yang berbeda dengan ungkapan sederhana dan padat serta meninggalkan contoh dan tidak perlu. *Mufassir* yang menggunakan strategi ini umumnya memaknai bait-bait al-Qur'an secara sesaat dengan bahasa yang masyhur dan lugas. Dia memberikan interpretasi metadis Al-Qur'an dari awal sampai akhir.⁹⁹ Dalam mengartikan syair Al-Qur'an, Imam Jalaluddin AlMahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi memanfaatkan sumber terjemahan berikut:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an
2. Hadist
3. Pendapat para sahabat
4. Pendapat para *Tabi'in*
5. Kaidah bahasa Arab

⁹⁸ Muhammad Iqbal Al-Hilal, Biografi As-Suyuthi, *JSDANP ISLAM*, 2020, hlm. 14.

⁹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 110.

6. *Ijtihad*.¹⁰⁰

Contoh yang terdapat dalam Tafsir Jalalain adalah contoh yang umum, karena cenderung dilihat dari penjelasannya yang singkat, padat, dan tidak menonjolkan pemikiran atau pemikiran *mufasssir*, tentu saja agak sulit untuk menentukan gaya penulisan Jalalain. Tafsir sebagaimana dalam pengertian ini tidak memiliki gaya yang luar biasa seperti gaya Tafsir Jalalain. filsafat atau fikih. Dengan demikian, gaya umum Tafsir Jalalain dianggap pas karena terlacak dalam terjemahan kitab tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan maknanya bukan dipengaruhi oleh ide-ide tertentu.

Penulis yang mendasari Tafsir Jalalain adalah Jalaluddin Al-Mahalli, ia mulai menyusun tajuk rencana dari surah Al-Kahfi yang terletak di juz lima belas dan berlanjut ke surah terakhir, yaitu surah *An-Nas*. Setelah penguraian dari surah Al-Kahfi ke surah An-Nas, dilanjutkan dengan penguraian surah Al-Fatihah. Ia berencana akan melanjutkan penafsiran Surat Al-Fatihah hingga selesai. Namun beliau wafat pada tahun 1445 M/864 H. Kemudian dilanjutkan oleh Asy-Syuyuthi, beliau mencapai puncak pemahaman yang diselesaikan oleh pengajarnya.¹⁰¹

Asy-Syuyuthi menyelesaikan gagasan terjemahannya selama 40 hari, sejak Ramadhan 870 H, pemenuhan penuh yang selesai setahun setelah kejadian itu. Penulisan metodis Tafsir Jalalain mengikuti susunan ayat mushaf. Tayangannya relatif dekat dengan gaya bahasa Al-Qur'an.¹⁰²

C. Konsep Al-Qolam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Ayat 4 : "Yang mengajar (manusia) dengan pena."¹⁰³

¹⁰⁰ Muslih Sumali, *Sistematika dan Nilai Tafsir Jalalain* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992), hlm. 51.

¹⁰¹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 67.

¹⁰² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm. 13.

¹⁰³ Q.S Al-'Alaq Ayat 4

Kata **الَّذِي عَلَّمَ** (Yang mengajar (manusia)) menjelaskan bahwa Pada awal surah ini, Allah telah menampilkan diri-Nya sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah. Wawasannya menggabungkan segalanya. Sedangkan Karam-Nya tidak terbatas, sehingga Dia berkuasa dan berkenan untuk mengajarkan manusia.

Kata **بِالْقَلَمِ** (dengan pena) menunjukkan bahwa alat yang digunakan untuk mengarang juga disebut qolam karena pada mulanya alat tersebut terbuat dari bahan yang dipotong dan diasah pada bagian ujungnya. Kata qolam di sini bisa berarti akibat dari penggunaan perangkat, khususnya mengarang. Hal ini karena bahasa seringkali menggunakan kata-kata yang mengandung arti “alat” atau “penyebab” untuk menyinggung “dampak” atau “akibat” dari alasan atau penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang berkata, "Saya stres karena hujan", yang dimaksud dengan "hujan" adalah menjadi basah atau lelah, hujan adalah sumber utamanya. Kepentingan di atas ditegaskan oleh Firman Allah dalam QS. Al-Qolam [68]: 1 untuk lebih spesifik firman-Nya: Wanita beragama oleh Qolam dan pesan mereka. Selain itu, diungkapkan dalam penggambaran yang berbeda bahwa awal surat Al-Qolam turun setelah akhir bagian kelima surat Al-Alaq. Hal ini memang dimaksudkan bahwa sejauh waktu jatuhnya kedua kata qolam itu berhubungan erat, bahkan tak henti-hentinya, meskipun permintaan untuk menulis di mushaf tidak sama.

Karena awalnya terbuat dari bahan yang dipotong kemudian diruncingkan ujungnya, maka alat tulis tersebut disebut *qolam*. Hasil penggunaan alat tulisan dapat disebut sebagai *qolam*. Hal ini karena bahasa sering menggunakan kata-kata yang menyiratkan "alat" atau "penyebab" untuk menyinggung "dampak" atau "akibat" dari alasan atau penggunaan instrumen. Misalnya, apabila seseorang berkata, "Saya stres karena hujan", yang dimaksud dengan "hujan" adalah menjadi basah atau lelah, hujan merupakan sumber utamanya. Ayat 4 menyatakan: “Allah mengajarkan melalui tulisan (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya). Yang

dimaksud dengan ungkapan “baru diketahui” adalah rejeki informasi yang dituliskan.¹⁰⁴

Makna di atas ditegaskan oleh firman Allah dalam Q.S. Al-Qolam Ayat 1 yaitu: *Nun demi Qalam dan apa yang mereka tulis*. Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah Al-Qolam turun setelah akhir ayat kelima surah Al-Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata qolam tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushhaf tidak demikian.

Dalam konteks ayat tersebut, kata "*qolam*" merujuk pada alat tulis yang digunakan untuk mencatat dan mengungkapkan pemikiran. Pemahaman ini menunjukkan pentingnya tulisan sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut. Tulisan adalah wujud nyata dari pemikiran dan pengetahuan yang diungkapkan melalui penggunaan "*qolam*". Dalam agama Islam, pentingnya pengetahuan dan pembelajaran diakui secara luas, dan penggunaan "*qolam*" sebagai alat untuk menyalurkan pengetahuan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi keilmuan.

Ayat tersebut mengajarkan kita untuk menghargai kekuatan tulisan dan pengetahuan yang dihasilkan darinya. Penggunaan kata "*qolam*" sebagai penyebab atau alat untuk merujuk pada hasil yang dihasilkan memberikan penghormatan kepada tulisan sebagai bentuk ekspresi dan sarana menyebarkan pengetahuan. Hal ini menunjukkan peran penting penulisan dalam menjaga dan menyebarkan ajaran agama serta budaya yang berharga.

Dapat disimpulkan bahwa kata "*qolam*" dalam Q.S. Al-Alaq ayat 4 memiliki makna yang melampaui sekadar alat fisik. Ia mencerminkan kekuatan tulisan sebagai hasil dari penggunaan "*qolam*" atau alat tulis itu sendiri. Ayat ini mengajak kita untuk menghargai pentingnya tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, pemikiran, dan ide-ide yang berharga. Tulisan adalah manifestasi dari pemikiran manusia, dan melalui penggunaan "*qolam*", pengetahuan dapat disebarkan dan warisan budaya dapat dipertahankan.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 401-418.

Menurut penulis, Al-Qolam berarti pena. Alat tulis apa pun, seperti pulpen, pensil, spidol, dan mesin TIK bahkan untuk PC yang paling halus sekalipun. Seperti pena yang digunakan malaikat untuk menuliskan masa depan baik dan buruk bagi manusia. Setiap kejadian yang dicatat dalam *Lawh Mahfuz* dicatat oleh pena. Pena yang digunakan oleh Sahabat untuk mencatat Al-Qur'an. Pena digunakan untuk mencatat perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan orang. Karena itu sesuai dengan urutan kata *iqra* (baca). Allah tampak menyatakan dengan kelebihan dan kesopanan pena. Ini adalah tanda dan dukungan bagi kita untuk membaca dengan teliti karena banyak sekali manfaat membaca. Keharusan untuk membacanya digabungkan dengan nama Allah (*bismirabbik*), khususnya dalam surah Al-Alaq Ayat 1 untuk mencapai ridha Allah. Karena dengan lebih memahami, kita akan mendapatkan banyak sekali informasi. Jika kita menulisnya, maka bisa bermanfaat bagi kita dan bahkan orang lain jika dibagikan.

Al-Qolam yaitu alat yang dimanfaatkan untuk menulis di Lauh Mahfuzh semua yang terjadi hingga hari kiamat. Dengan *qolam*, individu dapat menyampaikan berita yang menggembirakan. Dia juga menyampaikan berita menyedihkan itu kepada keluarga dan teman-temannya. Dengan *qolam*, individu tak henti-hentinya bisa mengarahkan negaranya untuk berubah menjadi negara yang berbudaya dan berbudaya tinggi. Dari pengertian tersebut terdapat pengelompokan penyusunan sasaran belajar, lebih spesifiknya pada ruang mental atau area yang menekankan pada bagian-bagian informasi. Hal ini dapat dilihat dari makna “dengan pena” yang mengandung arti bahwa Tuhan memerintahkan untuk mengarang dan terus menimba dengan menggunakan perangkat pembelajaran apapun untuk mengatur perkembangan zaman yang mutakhir. Diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran kognitif karena pemahaman keilmuannya yang luas.

Hal ini sebanding dengan teori Bloom dan Krathwohl serta Bloom dan Maria yang menerangkan bahwa terdapat klasifikasi tujuan pembelajaran, salah satunya adalah Domain Kognitif yang menekankan pada aspek intelektual dan memiliki tingkatan mulai dari yang rendah hingga yang

rendah tinggi. Ada enam tingkat di bidang kognitif, masing-masing dengan serangkaian aspek pembelajarannya sendiri: tingkat informasi, tingkat mencari tahu, tingkat pemanfaatan, tingkat pemeriksaan, tingkat perpaduan, tingkat penilaian.¹⁰⁵

D. Konsep Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain

Ayat 4 : “(Yang mengajar) manusia menulis (dengan qolam).”¹⁰⁶ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Kata الَّذِي عَلَّمَ (Yang rnengajar) manusia menulis menunjukkan bahwa Ayat Al-Alaq ayat 4 yang berbunyi "*Alladzi allama*" dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai "Yang mengajarkan." Ayat ini merujuk pada Allah sebagai pengajar utama yang memberikan pengetahuan dan petunjuk kepada manusia. Dalam konteks spesifik ayat ini, Allah mengajarkan manusia untuk menulis menggunakan pena. Penafsiran ayat ini melibatkan pengenalan pengetahuan dan keterampilan menulis sebagai anugerah dan karunia Allah kepada umat manusia. Allah memberikan manusia kemampuan untuk belajar dan mengungkapkan pemikiran manusia melalui tulisan. Melalui proses belajar dan penulisan, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam, menyampaikan gagasan mereka, dan menyimpan pengetahuan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata بِالْقَلَمِ (dengan *qolam*) menunjukkan bahwa Ayat Al-Alaq ayat 4 yang menyebutkan "*bil qolam*" atau "*dengan qolam*" adalah bahwa orang pertama yang diketahui dalam sejarah yang menggunakan pena atau *qolam* untuk menulis adalah Nabi Idris (AS). Nabi Idris (AS) sebagai orang pertama yang diketahui dalam sejarah yang menggunakan pena atau qolam untuk menulis. Tindakan ini menunjukkan pentingnya menulis dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan. Nabi Idris (AS) menjadi teladan bagi umat

¹⁰⁵ Darsini, Fahrurrozi, Eko Agus Cahyon, Pengetahuan ; Artikel Review, *Jurnal Keperawatan*, Vol 12 No 1, 2019, hlm. 95.

¹⁰⁶ Jalaluddin Al-Mahall dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hlm. 1355

manusia dalam mencari pengetahuan dan menghargai tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran dan mempromosikan kemajuan peradaban.

Dapat disimpulkan bahwa Q.S Al-Alaq ayat 4 menurut tafsir Jalalain yang berbunyi "*Alladzi allama bil qalam*" mengacu pada Allah sebagai Yang mengajarkan kepada manusia dengan pena. Ayat ini juga menyebutkan penggunaan qalam atau pena oleh orang pertama yang diketahui dalam sejarah yang melakukan kegiatan menulis, yaitu Nabi Idris (AS). Nabi Idris (AS) adalah salah satu nabi yang diutus oleh Allah SWT untuk membimbing umat manusia. Ia terkenal karena kebijaksanaan, pengetahuan, dan kemampuan menulisnya. Sebagai seorang nabi, Nabi Idris (AS) memperoleh wahyu dan pengetahuan ilahi yang ia tuangkan dalam tulisan-tulisannya menggunakan qalam.

Rahimsyah mengatakan bahwa Akhnukh adalah satu-satunya orang yang pandai membaca, mengarang dengan pulpen, dan berhitung. Akhnukh bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Unusy bin Syit bin Adam AS adalah generasi ketujuh dari Nabi Adam. Nabi Idris AS keturunan Rasulullah SAW adalah Akhnukh.

Penggunaan *qalam* oleh Nabi Idris (AS) menunjukkan pentingnya menulis dalam menyampaikan wahyu, ajaran, dan pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Ia menggunakan qalam sebagai alat untuk merekam dan menyampaikan pesan-pesan Allah dengan cara yang jelas dan terstruktur. Nabi Idris melalui tulisan, ia dapat membuat catatan dan bisa dibaca serta dipahami oleh orang-orang generasi berikutnya. Tindakan Nabi Idris (AS) ini memberikan contoh pentingnya menulis sebagai sarana untuk menghormati, menghafal, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Melalui tulisan, ajaran-ajaran ilahi dapat dipertahankan dari masa ke masa, dan orang-orang dapat terus mempelajari dan memperoleh manfaat darinya.

Secara keseluruhan, ayat ini menunjukkan bahwa Allah sebagai Yang mengajarkan kepada manusia dengan pena, dan Nabi Idris (AS) merupakan contoh konkret dari orang pertama yang menggunakan qalam dalam menulis. Dalam konteks ini, ayat ini memberikan penghargaan dan pentingnya menulis

serta keberlanjutan pengetahuan melalui penggunaan qalam atau pena, dan Nabi Idris (AS) diakui sebagai figur penting dalam sejarah yang mengembangkan praktik menulis dan meneruskannya kepada umat manusia.

Tafsiran mengenai Nabi Idris (AS) dan penggunaan qalam atau pena dalam menulis memiliki kaitan dengan aspek kognitif. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman, pengetahuan, proses berpikir, dan kemampuan intelektual. Hal ini sesuai dengan hipotesis Blossom dan Krathwohl dan Sprout dan Maria yang berpendapat bahwa, ada urutan target pembelajaran, salah satunya adalah Domain Kognitif, yang menggarisbawahi sudut pandang ilmiah dan memiliki tingkatan dari rendah ke tinggi. Wilayah mental terdiri dari enam tingkatan dengan berbagai sudut pandang belajar, khususnya: tingkat informasi, tingkat menggenggam, tingkat penggunaan, tingkat pemeriksaan, tingkat penggabungan, tingkat penilaian.¹⁰⁷

1. Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)

Tingkatan ini menggarisbawahi kemampuan untuk meninjau materi yang telah diperiksa, seperti informasi tentang istilah, realitas luar biasa, pertunjukan, kecenderungan dan aransemen, penokohan dan klasifikasi, ukuran dan pendekatan. Meskipun tingkatan ini adalah yang paling rendah, namun perlu untuk tingkatan selanjutnya. Kata-kata tindakan fungsional yang dapat digunakan pada tingkat ini adalah mengutip, merujuk, memahami, menggambarkan, menghitung, mengenali, mendaftar, muncul, menamai, mengurutkan, mencocokkan, menamai, mengecap, membaca dengan teliti, memahami, mengingat, meniru, memperhatikan, mengulang, tiru, audit, pilih, nyatakan, pelajari, klasifikasikan, kode, teliti, dan tulis.

2. Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)

Pada tingkat ini, pemahaman dicirikan sebagai kemampuan untuk memahami materi tertentu yang sedang dipelajari. Fitur-fitur ini adalah:

- a. Interpretasi (kapasitas untuk mengubah gambar dimulai dengan satu struktur kemudian ke struktur berikutnya)

¹⁰⁷ Darsini, Fahrurrozi, Eko Agus Cahyon, Pengetahuan ; Artikel Review, *Jurnal Keperawatan*, Vol 12 No 1, 2019, hlm. 95.

- b. Pemahaman (kemampuan memahami materi)
- c. Ekstrapolasi (kapasitas menumbuhkan makna).

Kata-kata tindakan fungsional yang dapat digunakan pada tingkat ini adalah menilai, memaknai, memilah, menggambarkan, menghitung, berpasangan, melihat, menghitung, membedakan, mengembangkan, melindungi, menggambarkan, menjalin, memisahkan, membicarakan, menyelidiki, melambangkan, membuat. rasa, mengusulkan, merancang, tumbuh, menyelesaikan, mengantisipasi, meringkas, dan menggambarkan.

3. Tingkat Penerapan (*Application*)

Pada level ini, aplikasi didefinisikan sebagai kapasitas untuk mempraktikkan pengetahuan seseorang dengan menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Pada level ini, orang harus mampu menerapkan ide dan aturan yang sudah mereka ketahui ke dalam situasi baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Kata-kata tindakan fungsional yang dapat digunakan pada level ini adalah mengalokasikan, mengurutkan, memutuskan, menerapkan, mengubah, mengerjakan, menyesuaikan, mencirikan, menghitung, membangun, memperkenalkan, mencegah, memanfaatkan, mengevaluasi, mempersiapkan, menyelidiki, merekomendasikan, menyesuaikan, mengeksplorasi, bekerja, menangani, membuat konsep, melaksanakan, mengantisipasi, menciptakan, menangani, bermitra, mengumpulkan, meniru, menyelesaikan, melakukan, dan mengatur.

4. Tingkat Analisis (*Analysis*)

Pada tingkatan ini dapat dikatakan bahwa pemeriksaan adalah kemampuan untuk memisahkan suatu bahan menjadi bagian-bagian yang lebih jelas. Kapasitas ini dapat berupa:

- a. Pemeriksaan esensial (penyelidikan bagian material)
- b. Investigasi hubungan (bukti pembeda hubungan)
- c. Investigasi penyusunan standar / standar otoritatif (bukti pembeda hierarkis)

Pada tingkat ini, seorang individu didekati untuk memisahkan data menjadi beberapa bagian, melacak kecurigaan, dan mengenali anggapan dan realitas serta melacak hubungan sebab akibat. Analisis, audit, pecahkan, konfirmasi, deteksi, diagnosis, pilih, detail, nominasikan, diagram, korelasikan, rasionalkan, uji, terangi, jelajahi, bagan, simpulkan, temukan, pelajari, maksimalkan, urutkan, edit, kaitkan, pilih, ukur, melatih, dan mentransfer adalah semua kata kerja operasional yang dapat digunakan pada level ini.

5. Tingkat Sintesis (*Synthesis*)

Pada tingkat ini, kombinasi dicirikan sebagai kemampuan untuk mengirimkan dan menggabungkan komponen untuk membingkai desain yang luar biasa. Kapasitas ini bisa melalui pengiriman korespondensi khusus, rencana lengkap atau latihan, dan pengaturan koneksi yang unik. Pada level ini, individu diharapkan dapat menciptakan spekulasi atau hipotesisnya sendiri dengan menggabungkan ilmu dan informasi yang berbeda. Mengabstraksi, mengorganisir, menjiwai, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, menggabungkan, menyusun, mengarang, membangun, menangani, menghubungkan, mencipta, membuat, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, mengklarifikasi, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, mengintegrasikan, membatasi, memperbaiki, menampilkan, mempersiapkan, memproduksi, meringkas, dan merekonstruksi adalah contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan pada level ini.

6. Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tingkatan ini penilaian dicirikan sebagai kemampuan untuk mensurvei keunggulan sesuatu untuk alasan tertentu mengingat standar yang jelas. Kegiatan ini berkaitan dengan seberapa berharganya sebuah ide, kreasi, metode, atau hal lainnya. Pada level ini seseorang diarahkan untuk memperoleh informasi baru, pemahaman yang lebih baik, aplikasi

baru dan pendekatan luar biasa yang lebih baik untuk penyelidikan dan perpaduan. Menurut Sprout ada sekitar 2 macam penilaian, yaitu:

- a. Evaluasi berdasarkan bukti-bukti dari dalam organisasi
- b. Evaluasi berdasarkan bukti dari luar organisasi

Pada level ini, seseorang mengevaluasi informasi dan membuat keputusan dan kebijakan. Kata-kata tindakan fungsional yang dapat digunakan pada tingkat ini adalah melihat, menutup, mengevaluasi, mengkoordinasikan, mencela, mengukur, memilih, mengisolasi, meramalkan, menjelaskan, mengalokasikan, menguraikan, menjaga, menentukan, memperkirakan, menyimpulkan, mendemonstrasikan, menyetujui, menguji, mendukung, memilih, dan melakukan.

E. Perbedaan Konsep Al-Qolam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Jalalain

Konsep Al-Qolam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 dalam Tafsir Al Mishbah adalah sebagai tersebut:

1. Kata "*Al-Qolam*" berasal dari kata kerja "*qalama*" yang berarti memotong ujung sesuatu. Contohnya, memotong ujung kuku disebut "*taqlim*" dan tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing disebut "*maqqlim*". Dalam hal ini, kata "*Al-Qolam*" merujuk pada alat tulis yang dibuat dengan cara memotong dan meruncingkan ujungnya.
2. Selain itu, kata "*Al-Qolam*" juga dapat memiliki makna sebagai hasil dari penggunaan alat tulis tersebut, yaitu tulisan. Bahasa Arab sering menggunakan kata-kata yang berarti "alat" atau "penyebab" untuk menyiratkan "akibat" atau "hasil" dari penggunaan alat tersebut. Misalnya, jika seseorang mengatakan, "saya khawatir hujan", yang dimaksud dengan "hujan" adalah menjadi basah atau sakit, sedangkan hujan sendiri adalah penyebabnya.
3. Firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 1, yang menyatakan "Nun demi Qolam dan apa yang mereka tulis", menguatkan makna bahwa "*Al-Qolam*" merujuk pada alat tulis dan apa yang ditulis dengan alat tersebut.

Ayat ini menunjukkan pentingnya tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, pemikiran, dan ide-ide.

4. Terdapat riwayat bahwa Surah Al-Qolam diturunkan setelah akhir ayat kelima Surah Al-Alaq. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata Al-Qolam dalam kedua surah tersebut saling terkait dan berkesinambungan, meskipun urutan penulisan dalam *mushaf* Al-Quran tidak mengikuti urutan turunnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna kata Al-Qolam yang terkandung dalam Q.S Al-Alaq Ayat 4 dalam Tafsir Al-Mishbah merujuk pada alat tulis dan tulisan sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut. Hal ini memberikan pemahaman tentang pentingnya tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan pemikiran dalam tradisi keilmuan.

Sedangkan konsep Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 dalam Tafsir Al-Jalalain adalah sebagai berikut:

1. Ayat 4 yang berbunyi "Yang mengajar manusia menulis dengan *qolam*", terdapat makna yang terkandung, yaitu: "Yang mengajar" merujuk pada Allah sebagai pengajar utama yang memberikan pengetahuan dan petunjuk kepada manusia. Allah adalah sumber ilmu pengetahuan dan Dia memberikan kemampuan kepada manusia untuk belajar dan mengembangkan keterampilan menulis.
2. "Manusia menulis" mengacu pada kemampuan manusia untuk menggunakan alat tulis, yaitu Al-Qolam atau pena, untuk mencatat dan mengungkapkan pemikiran mereka. Manusia memiliki keistimewaan dalam hal ini dibandingkan dengan makhluk lain di muka bumi.
3. Orang pertama yang menulis dengan memakai Al-Qolam atau pena ialah Nabi Idris AS. Nabi Idris adalah tokoh dalam sejarah yang diketahui sebagai orang pertama yang menggunakan Al-Qolam atau pena untuk menulis. Hal ini menunjukkan pentingnya tulisan dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan, serta Nabi Idris menjadi contoh dan teladan

dalam memanfaatkan alat tulis untuk kebaikan dan kemajuan umat manusia.

Dengan demikian, konsep Al-Qolam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 dalam Tafsir Al Jalalain mengandung makna bahwa Allah mengajarkan manusia untuk menulis dengan menggunakan qalam atau pena, dan Nabi Idris AS merupakan contoh konkret dari orang pertama yang menggunakan alat tulis tersebut. Makna ini menekankan pentingnya menulis sebagai sarana untuk menyimpan, menyebarkan, dan mengembangkan pengetahuan, serta memberikan penghormatan kepada Nabi Idris AS sebagai tokoh yang mempraktikkan penggunaan qalam atau pena dalam kehidupannya.

F. Konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 dalam Perspektif Agama dan Sains

Kata "*qolam*" dalam Q.S. Al-Alaq ayat 4 memiliki makna yang melampaui sekadar alat fisik. Ia mencerminkan kekuatan tulisan sebagai hasil dari penggunaan "*qolam*" atau alat tulis itu sendiri. Ayat tersebut mengajak manusia untuk menghargai pentingnya tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan, pemikiran, dan ide-ide yang berharga. Tulisan adalah manifestasi dari pemikiran manusia, dan melalui penggunaan "*qolam*", pengetahuan dapat disebar dan warisan budaya dapat dipertahankan.

Pada Ayat 4 ditegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang mendidik (manusia) dengan pena. Dalam ayat ini, pena menandakan bahwa menulis adalah alat belajar. agar manusia mampu mencatat, merekam, dan menuliskan segala sesuatu yang diamatinya dalam setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini. Mengingat Q.S Al-Alaq bait 4 bahwa sangat penting untuk membaca dan mengirim dalam memperoleh informasi. Juga, pikirkan tentang pentingnya Tuhan dalam ciptaan-Nya.

Dalam Islam, perpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan tentu bukan sesuatu yang aneh, karena perintah Allah kepada Muhammad SAW sebagai utusan terakhir, khususnya perintah iqra atau membaca/menjelajah. Hal ini menunjukkan bahwa membaca ciptaan Tuhan di alam semesta yang

sekarang dikenal dengan ilmu pengetahuan termasuk dalam perintah membaca dan menyelidiki.

1. Perspektif Agama

Q.S Al-Alaq bagian 1-5 adalah surah utama yang diturunkan. Pada substansi bait keempat “qalam” dan yang bermakna “pena”. Pentingnya pena dapat diuraikan dengan menyusun atau menyusun perangkat atau mengarang. Hal ini menyiratkan bahwa mengarang adalah salah satu instrumen pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mencari ilmu dengan cara menulis segala sesuatu di alam semesta. Allah membantu orang untuk menulis menggunakan pena. Ini adalah hadiah yang luar biasa dari Allah SWT dan mediator untuk melihat satu sama lain antara manusia serta menyampaikan secara lisan.

Jika tidak ada komposisi, sains akan lenyap, agama tidak akan pernah bertahan, kehidupan tidak mungkin hebat, dan standar tidak akan pernah stabil. Menulis adalah penutup informasi dan sebagai instrumen untuk pertukaran informasi antara kelompok dan negara. Konsekuensinya, ilmu dapat dijaga dan diciptakan, pemikiran akan lebih halus, agama dapat dipertahankan dan agama Allah akan semakin jauh dan luas.¹⁰⁸

Selanjutnya dalam ayat tersebut menekankan pentingnya menulis dan menghargai pengetahuan sebagai bagian dari perintah dan petunjuk Tuhan. Allah menyebutkan: “Dia (Allah) menulis untuk mengajarkan (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya). Yang dimaksud dengan ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan”.¹⁰⁹

Pada ayat tersebut, pena dianggap sebagai anugerah dari Allah yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan ilahi serta pengetahuan kepada sesama manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan pena sebagai alat untuk menuntut

¹⁰⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 598.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 401.

ilmu dan menyebarkan pengetahuan agama. Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu pengetahuan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu. Allah memberikan Al-Qolam sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk menghargai anugerah ini dan menggunakan pena dengan baik dalam rangka menuntut ilmu dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat.

Dalam menuntut ilmu, penggunaan pena menjadi salah satu cara untuk mencatat dan mengabadikan pengetahuan. Pena memungkinkan manusia untuk mencatat dan menyimpan informasi yang penting, sehingga pengetahuan tersebut dapat dipelajari kembali dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Dengan menggunakan pena dengan baik, manusia dapat menghargai pengetahuan yang telah diperoleh dan membantu dalam proses memperluas pemahaman dan penyebaran pengetahuan kepada orang lain.

Dalam perspektif agama, pengetahuan dianggap sangat berharga dan dianggap sebagai warisan yang harus dijaga dan disebarikan dengan bijaksana. Melalui tulisan, manusia dapat mengabadikan pemikiran, pengalaman, dan ajaran-ajaran yang penting, sehingga pengetahuan tersebut dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Al-Qolam juga melambangkan kemurahan hati Allah yang memberikan manusia kemampuan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan ilahi. Pena menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan ajaran agama, mengungkapkan kebenaran, dan memperluas pemahaman tentang kehendak Allah. Ayat ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kebenaran, dan tanggung jawab dalam menggunakan Al-Qolam. Menulis dengan menggunakan pena tidak hanya berarti menghasilkan kata-kata, tetapi juga membawa tanggung jawab moral untuk menggunakan kekuatan kata dengan bijaksana dan mengungkapkan kebenaran serta pesan-pesan yang membangun.

Dengan demikian, Q.S Al-'Alaq Ayat 4 dalam pandangan agama mengajarkan pentingnya menulis, menghargai pengetahuan, dan menggunakan Al-Qolam dengan penuh tanggung jawab. Ayat ini mengajak umat manusia untuk menyampaikan ajaran agama, mengungkapkan kebenaran, memperluas pemahaman tentang kehendak Allah, memanfaatkan kemampuan mereka dalam menulis sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, berkomunikasi dengan sesama, dan menyampaikan ajaran-ajaran ilahi yang diberikan oleh Allah. Dengan cara ini, ajaran Islam dimulai dengan menyarankan untuk mengarang dan memaknai bahwa mengarang itu merupakan indikasi signifikansi Allah terhadap binatang-binatang-Nya dan keringanan-Nya atas mereka.

Pentingnya perspektif agama Islam dalam memahami konsep Al-Qolam (pena) adalah karena Agama Islam memberikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses menulis dan mencatat, seperti keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Agama Islam memberikan tujuan dan makna dari proses menulis dan mencatat, seperti penyebaran ajaran-ajaran agama dan pencatatan sejarah. Agama Islam menyediakan pandangan tentang bagaimana mengaplikasikan proses menulis dan mencatat dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam memperkuat keyakinan dalam proses menulis dan mencatat yang baik dan benar, serta mendorong untuk menjauhi dari yang tidak baik dan tidak benar. Agama Islam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses menulis dan mencatat.

2. Perspektif Sains

Pendidikan sains mengkaji informasi mengenai penciptaan alamsemesta secara mendalam. Sains, menurut Baiquni, adalah susunan informasi manusia tentang alam yang diperoleh sebagai kesepakatan para ahli, melalui tujuan normal sehubungan dengan konsekuensi

penyelidikan dasar informasi estimasi yang diperoleh dari persepsi kekhasan yang teratur.¹¹⁰

Implementasi Q.S Al-'Alaq Ayat 4 pada kata “*qolam*” dilihat dari perspektif sains menunjukkan pentingnya perkembangan pengetahuan dan komunikasi dalam masyarakat manusia. Dalam ayat ini, Al-Qolam atau pena dianggap sebagai alat yang memungkinkan manusia untuk menulis dan menyampaikan pesan-pesan ilmiah, pengetahuan, dan informasi kepada sesama manusia. Al-Qolam juga dianggap sebagai simbol dari perkembangan teknologi dan alat tulis dalam sejarah manusia. Dalam perjalanan evolusi manusia, penggunaan pena menjadi tonggak penting dalam pengembangan komunikasi tertulis. Pena memungkinkan manusia untuk merekam, mengorganisir, dan menyampaikan informasi dengan cara yang lebih efisien dan efektif.

Selain itu, Al-Qolam juga mencerminkan kemajuan intelektual manusia dan kemampuannya dalam menghasilkan pengetahuan baru. Dengan menggunakan pena, manusia dapat mencatat observasi, percobaan, dan pemikiran yang kemudian dapat dianalisis, dievaluasi, dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Pena membantu dalam pengumpulan data dan penelitian, memungkinkan manusia untuk menyimpan pengetahuan yang kompleks dan mendalam.

Pada tingkat yang lebih luas, ayat ini juga dapat dipahami sebagai dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam pandangan sains, menuntut ilmu dan memperoleh pengetahuan menjadi prasyarat bagi kemajuan dan inovasi dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, kesehatan, dan banyak lagi. Dengan menghargai dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan melalui pena, manusia dapat terus maju dan mencapai kemajuan yang lebih besar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kata “*qolam*” pada Q.S Al-'Alaq Ayat 4 dalam pandangan sains menekankan

¹¹⁰ Tursinawati, Israwati, Putry Julia, Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sains, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.8 No.2, 2020, hlm. 58.

pentingnya perkembangan pengetahuan, komunikasi, dan teknologi dalam masyarakat manusia. Al-Qolam atau pena menjadi simbol dari kemajuan intelektual manusia dan kemampuannya dalam merekam, mengorganisir, dan menyampaikan informasi. Ayat ini mendorong manusia untuk terus mengeksplorasi dan memanfaatkan pengetahuan dalam upaya mencapai kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.

Perintah membaca dan menulis surat Al-'Alaq sebenarnya memiliki maksud bahwa dengan membaca orang akan memperoleh informasi. Membaca memiliki arti yang sangat luas, yaitu membaca dalam arti membaca tulisan atau ayat Al-Qur'an dan membaca yang mencakup konsentrasi pada sifat dan benda. Tidak terlepas dari substansi surah Al-'Alaq yang mengandung makna perintah membaca dan surah Al-Qolam yang artinya tinta, surah ini juga saling berhubungan, dengan adanya tinta atau alat tulisnya cenderung terbaca sehingga mengarah pada sebuah ilmu yang belum pernah kita ketahui.

Sebagai hewan ciptaan Allah, dari mana pun asalnya atau siapa pun dia, dia memiliki hak dan komitmen untuk belajar, dan siapa pun yang memiliki informasi dengan tulus harus menunjukkan informasi ini kepada orang lain. Tentu saja, menunjukkan ilmu tidak lepas dari alat yang digunakan untuk menunjukkannya, khususnya pulpen (alat tulis). Bahan tulisan dapat membantu dan mendukung dalam suatu gerakan dan bermacam-macam pekerjaan sehari-hari. Akan lebih mudah mengingat dan merekam momen-momen penting dengan alat tulis ini. Selain itu, seseorang harus memiliki alat tulis untuk mempertahankan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Penggunaan alat tulis saat ini tidak hanya sebagai alat pencatat, namun seiring dengan perkembangan zaman alat tulis ini juga menjadi media pendorong untuk membantu daya imajinasi seseorang dalam bekerja. Hal ini sangat menarik dan banyak yang tidak mengerti pentingnya menulis atau menggunakan alat tulis ini. Beberapa tujuan bahan tulisan antara lain:

a. Memunculkan ide baru

Tanpa disadari, sebuah ide akan muncul di benak untuk ditulis atau digambar ketika seseorang memegang kertas dan pulpen. Bisa jadi sebenarnya sebagai gambaran pikiran yang langsung muncul, ini akan menjadi salah satu syarat utama saat seseorang bergerak di bidang pekerjaannya.

b. Cara mudah untuk mengingat berbagai hal

Banyak orang menggunakan catatan atau alat bantu untuk mengingat, dan ini banyak dibutuhkan oleh lembaga pendidikan sebagai alat dengan prioritas tinggi. Kami akan selalu dapat mengingat apa yang kami butuhkan dengan catatan ini. Kadang-kadang untuk membuatnya lebih mudah mengingat catatan, mereka menggunakan berbagai alat tulis sebagai teknik atau prosedur untuk memisahkan catatan.

c. Merangsang inovasi

Inovasi dapat diartikan sebagai pengungkapan sesuatu yang benar-benar baru sebagai karya manusia. Banyak dari kita ingin memunculkan ide dan kreasi baru dalam berbagai aktivitas tanpa disadari. Salah satu kegiatan tersebut adalah stimulus atau respon yang akan menimbulkan ide dan kreasi baru. Sangat jelas bahwa menggunakan media ini akan menghasilkan keuntungan tambahan. Bahkan dari kalangan tertentu yang sudah mahir, kemampuan media atau alat tulis bukan hanya alat tulis, namun bisa menjadi gaya saat bekerja.

d. Membuat sebuah karya

Tanpa disadari ketika kita sedang mengarang atau menggambar, hal itu memiliki arti tersendiri. Memang tidak sedikit hasil karena penggunaan alat tulis atau sejenisnya dapat menghasilkan sebuah karya yang sangat fenomenal, selain dari hasil tulisan yang kita tulis pada lembaran dan perpaduan ragam dari alat-alat tersebut akan menghasilkan sesuatu. sangat luar biasa.

Sedangkan dalam perspektif sains *modern*, kita dapat melihat Al-Qolam sebagai salah satu langkah awal dalam perkembangan teknologi tulis. Al-Qolam merupakan alat yang digunakan manusia untuk mentransfer dan menyimpan informasi secara tertulis, dan merupakan landasan bagi kemajuan selanjutnya dalam bidang penulisan dan komunikasi. Dengan munculnya teknologi cetak, seperti mesin cetak dan percetakan *modern*, penyebaran informasi dapat dilakukan dengan lebih efisien dan cepat. Ini membuka jalan bagi reproduksi massa buku dan publikasi ilmiah yang luas. Kemudian, dengan munculnya teknologi digital, seperti komputer dan internet, penulisan dan penyebaran informasi telah mengalami revolusi yang lebih besar.

Teknologi digital memungkinkan penyimpanan dan penyebaran informasi dalam format digital yang dapat diakses oleh banyak orang di seluruh dunia. Ini telah membuka pintu bagi kolaborasi global dalam penelitian dan penyebaran pengetahuan. Selain itu, dengan adanya platform seperti blog, media sosial, dan *platform daring* lainnya, individu juga memiliki akses yang lebih besar untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri.

Dalam era digital ini, penulisan dan penyebaran informasi tidak lagi terbatas pada alat tulis fisik seperti Al-Qolam. Namun, Al-Qolam tetap memiliki nilai dan signifikansi sejarah yang penting. Sebagai simbol kejayaan intelektual masa lalu, Al-Qolam mengingatkan kita akan peran penting yang dimainkan oleh tulisan dalam mengabadikan pengetahuan dan memperluas wawasan manusia.

Dari paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qolam, sebagai alat tulis tradisional, merupakan langkah awal dalam perkembangan teknologi tulis. Dalam perkembangan selanjutnya, teknologi cetak seperti mesin cetak dan percetakan modern telah memungkinkan penyebaran informasi secara lebih efisien. Kemudian, dengan munculnya teknologi digital seperti komputer dan internet, penulisan dan penyebaran informasi mengalami revolusi yang lebih besar.

3. Sains Sebagai Perkembangan Pengetahuan

Ayat 4 dari Surah Al-'Alaq, yang merujuk pada konsep Al-Qolam (pena atau alat tulis), memberikan pandangan yang penting tentang sains sebagai perkembangan pengetahuan. Ayat ini menekankan pentingnya menulis dan mencari pengetahuan sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran. Dalam konteks ini, sains menjadi wahana untuk mengembangkan pengetahuan. Sains memungkinkan manusia untuk mempelajari dan memahami alam semesta yang Allah ciptakan melalui metode penelitian, pengamatan, dan eksperimen yang sistematis. Dengan menggunakan sains, manusia dapat mengungkap rahasia alam, memahami fenomena alamiah, dan mengembangkan teori-teori yang menjelaskan bagaimana dunia ini beroperasi.

Konsep Al-Qolam dalam ayat ini juga mencerminkan pentingnya dokumentasi dan penyampaian pengetahuan. Sains melibatkan proses mencatat temuan, menulis makalah ilmiah, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Melalui tulisan, pengetahuan dapat diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Sains sebagai perkembangan pengetahuan mengandalkan komunikasi dan pertukaran informasi untuk terus berkembang.

Selain itu, ayat ini mengingatkan kita bahwa pencarian pengetahuan harus dilakukan dengan sikap rendah hati dan kesadaran akan kebesaran Allah. Sains bukan hanya tentang mencari pengetahuan secara objektif, tetapi juga mengajak manusia untuk menghormati dan menghargai ciptaan Allah yang luar biasa. Sains yang didasarkan pada keyakinan akan keesaan Allah mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang keindahan dan kompleksitas alam semesta.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat 4 dari Surah Al-'Alaq, yang menggambarkan konsep Al-Qolam, memberikan wawasan tentang sains sebagai perkembangan pengetahuan. Sains memainkan peran penting dalam mempelajari dan memahami ciptaan Allah. Melalui sains, manusia dapat mengungkap rahasia alam semesta,

memperoleh pengetahuan baru, dan mengembangkan teknologi yang bermanfaat bagi umat manusia. Dalam pencarian pengetahuan, penting untuk tetap menghormati dan menghargai kebesaran Allah serta menyadari bahwa sains adalah sarana untuk mendekati diri pada-Nya melalui pemahaman tentang keajaiban ciptaan-Nya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul “Konsep Al-Qolam Dalam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Perspektif Agama dan Sains (Kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah
Tafsir Q.S Al-Alaq ayat 4 menurut kitab Tafsir Al-Mishbah berbunyi "*Alladzi allama bil qolam*". Alat yang digunakan untuk menulis dinamai pula qolam karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Kata *qolam* di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan.
2. Konsep Al-Qolam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain
Tafsir Q.S Al-Alaq ayat 4 menurut kitab Tafsir Al-Jalalain yang berbunyi "*Alladzi allama bil qolam*" mengacu pada Allah sebagai Yang mengajarkan kepada manusia dengan pena. Ayat ini juga menyebutkan penggunaan qolam atau pena oleh orang pertama yang diketahui dalam sejarah yang melakukan kegiatan menulis, yaitu Nabi Idris AS.
3. Konsep Al-Qolam Dalam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 Dalam Perspektif Agama dan Sains
 - a. Perspektif Agama
Konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-‘Alaq Ayat 4 dalam perspektif agama yaitu Agama Islam memberikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses menulis dan mencatat, seperti keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Agama Islam memberikan tujuan dan makna dari proses menulis dan mencatat, seperti penyebaran ajaran-ajaran agama dan pencatatan sejarah. Agama Islam menyediakan pandangan tentang bagaimana mengaplikasikan proses menulis dan mencatat dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam memperkuat keyakinan dalam proses menulis dan mencatat yang baik dan benar,

serta mendorong untuk menjauhi dari yang tidak baik dan tidak benar.

b. Perspektif Sains

Konsep Al-Qolam dalam Q.S Al-'Alaq Ayat 4 dalam perspektif sains *modern* yaitu Al-Qolam yang mulanya sebagai alat tulis tradisional, merupakan langkah awal dalam perkembangan teknologi tulis. Dalam perkembangan selanjutnya, teknologi cetak seperti mesin cetak dan percetakan *modern* telah memungkinkan penyebaran informasi secara lebih efisien. Kemudian, dengan munculnya teknologi digital seperti komputer dan internet, penulisan dan penyebaran informasi mengalami revolusi yang lebih besar.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian mengenai konsep al-qolam dalam Surah Al-'Alaq ayat 4 dari perspektif agama dan sains, dengan kajian dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain, dapat meliputi beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada dua kitab tafsir yang digunakan sebagai acuan, yaitu Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain. Keterbatasan ini berarti bahwa penelitian tidak mencakup semua tafsir yang ada mengenai konsep al-qolam dalam Surah Al-'Alaq ayat 4.
2. Penelitian ini hanya sebatas membandingkan perspektif agama dan sains mengenai konsep Al-Qolam dalam Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain. Penelitian ini tidak mencakup pemikiran atau pandangan dari sumber-sumber lain dalam bidang ilmu agama atau ilmu pengetahuan.

C. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, gaya hidup membaca dan mengarang harus tetap tidak terpisahkan. Siswa yang pandai mengarang harus rajin membaca. Karena direkam dalam bentuk hard copy, dibutuhkan banyak jargon untuk membentuk kata-kata yang menyenangkan.

2. Untuk semua pembaca skripsi ini, tingkatkan kekuatan kemajuan dengan membaca satu ton dan kembangkan konsekuensi menambahkan sesuatu yang ekstra ke item yang disebut komposisi melalui perantara Al-Qolam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. (2011). *Thabaqatus Syafi'iyah: Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.
- Abdullah, Yusrin Abdul Ghani. (2004). *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawy, Abd al-Hayy. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pegantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amaliya, Niila Khoiru. (2018). "Arah Metodologi Tafsir Kontemporer." *Jurnal Qalamuna* Vol. 10, N.
- Anwar, Rosihon. (2000). *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin. (2015). *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asbar, Andi Muhammad. (2019). Diskursus Wacana Sains Dan Teknologi Serta Dampaknya Pada Pendidikan Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3 No. 1.
- Asir, Ahmad. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1. No.1.
- Baidan, Nashruddin. (1988). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berutu, Ali Geno. (1996). "Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal UIN Salatiga*.
- Bik, Khudari. n.d. *Tarikh Al-Tasyri*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Dahlan Abdul Aziz, Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif. (2001). *Ensiklopedi Islam*. Cetakan VI. Jakarta: PT. Ichtiar Baru.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif; Rancangan*

Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora. Bandung: Pustaka Setia.

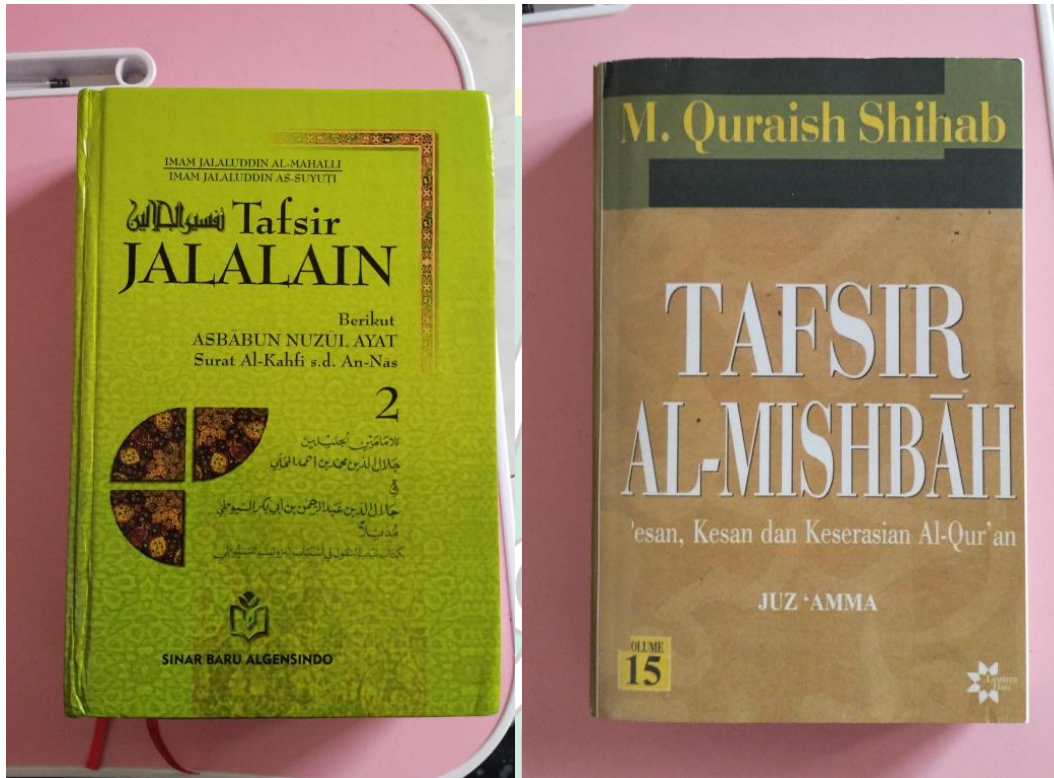
- Gusmian, Islah. (2003). *Khasanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi.* Jakarta: Teraju.
- Hadjar, Ibnu. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Janah, Miftakhul. (2019). "Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain." *Skripsi UIN Raden Fatah Palembang* 5.
- Khoiiri, Moch. Yaziidul. (2020). "Kajian Surat Al-Qalam 1 Dan Surat Al 'Alaq 4 'Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam': Dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3,.
- Kurniawan, Martha Mulyani. (2020). Dilema Sains Dan Agama. *Alucio Dei: Jurnal Teologi*, Vol 4 No 1.
- Malula, Mustahidin, Sulawesi Utara, Reza Adeputra Tohis, and Sulawesi Utara. (2023). "Metodologi Tafsir Al- Qur'an." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2(1):12–22.
- Muhammad, Abdullah bin. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir.* 10th ed. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Arab Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munawwir, Fajrul. (2005). *Pendekatan Kajian Tafsir.* Yogyakarta: Teras.
- Nirwana, Andri. (2019). *Tafsir Tematik Al Qur'an.* Banyumas: CV. Pena Persada.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian.* Banjarmasin: Antasari Press.
- Rusyadi. (1995). *Kamus Indonesia-Arab.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanuri. (2022) Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.2 No.1.
- Sari, Anggita Mafinda. (2021). "pembelajaran dalam al-qur'an surah al-qalam ayat 1 dan 4 menurut tafsir al-mishbah karya m. Quraish shihab." *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.*

- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma*. Volume 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2008). *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Sofyan, Muhammad Iyan. (2021). "Resepsi Terhadap Penafsiran Dalam Tafsir Jalalain : Studi Tentang Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Guru Di Pesantren Jamanis Pangandaran." *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Suma, Muhammad Amin. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumali, Muslih. (1992). "Sistimatika Dan Nilai Tafsir Jalalain." *IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Syakur, Wahyudi. (2008). *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf*. Jombang: Dar al-Hikmah.
- Syuropati, Muhammad A. (2016). *Kamus Pintar Islam*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Tursinawati, Israwati Julia, Putry. (2020). "Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Implemetasinya Dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pesona Dasar* 8(2):52–60. doi: 10.24815/pear.v8i2.18666.
- Widi, Restu Hartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan Dan Pemetaan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yunus, Mahmud. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Yusuf, Muhammad. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Zakariyya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. (1994). *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lhughah*. Beirut: Dar al-Fikr.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Cover Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Jalalain



UNIVERSITI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 2

Pengajuan Judul Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Setelah mencermati dan meneliti isi proposal judul skripsi yang Saudara/i ajukan, maka Sidang pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 21 Maret 2023 dengan ini menetapkan bahwa judul-judul proposal skripsi di bawah ini dinyatakan diterima/ ditolak:

No.	Nama	NIM	Judul	Hasil Sidang	Pembimbing
1.	Rizqi Agustina Setyaningrum	2017402104	PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN BULLYING (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN TAHFIDZ PUTRI DARUL MUTTAQIN, WANGON, BANYUMAS)	Ditolak	
2.	Zaki Alfian	1817402045	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI MAJLIS TA'LIM HIDAYATUL MUBTADI'IN DESA BANJARANYAR KABUPATEN TEGAL	Diterima	Drs. H. Yuslam, M. Pd.
3.	Siti Yufidatul Askhiyah	2017402179	KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM BUKU YAA BUNAYYA KARYA ABDULLAH HULALATA	Diterima	H. Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I.
4.	Aliasih Iffah Nur Faizah	2017402106	PERAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIST DI MTS MA'ARIF NU 2 CILONGOK	Ditolak	
5.	Azzahra Oktaviani Wiarso	2017402107	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BTQ BERBASIS IQRA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA AL QUR'AN DI SMP NEGERI 6 PURWOKERTO	Ditolak	
6.	Nafilah Al Husna	2017402171	PENERAPAN EDUTAINMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KURIKULUM MERDEKA DI MI MUHAMMADIYAH LARANGAN	Ditolak	
7.	Irma Setiani	2017402054	NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI	Diterima	Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.S.I.
8.	Wiva Qurrota A'Yuni	2017402156	PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA JUZ AMMA DI MI MA'ARIF 03 GENTASARI CILACAP	Ditolak	
9.	Ainun Nisa	2017402192	INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM KEGIATAN DAUROH TAHFIDZ DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGAA	Diterima	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
10.	Nurmaulida Rinanda Hapsari	2017402173	PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH REMAJA MELALUI METODE STORY TELLING DI TPQ DESA PAKUJATI BANYUMAS	Diterima	H. Toifur, S.Ag., M.Si.
11.	Salma Firda Sabila	2017402023	IMPLEMENTASI PROGRAM QUANTUM TAHFIDZ AL-QUR'AN (QTA) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI DI PPTQ AL-ASY'ARIYYAH WONOSOBO	Ditolak	
12.	Millah Noer Khasanah	1917402202	KONSEP AL-QOLAM DALAM Q.S AL-ALAQ AYAT 4 PERSPEKTIF AGAMA DAN SAINS (Kajian dalam kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)	Diterima	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
13.	Fitri Indriyani	2017402170	NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM FILM TITIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	Diterima	Dr. Dony Khoirul Azis, M.Pd.I.
14.	Laila Nadzifatus Syarifah	2017402183	RELEVANSI PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI AL AMIEN PURWOKERTO WETAN TAHUN 2023	Konsultasi	

Lampiran 3

Lampiran 1 SK Dekan FTIK Nomor: 613 Tahun 2023

No	Pembimbing	Nama	NIM	Judul
1.	Drs. H. Yuslim, M. Pd.	Zaki Afian	1817402045	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DI MAJLIS TA'LIM HIDAYATUL MUBTADI'IN DESA BANJARANYAR KABUPATEN TEGAL
2.	H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I.	Siti Yufidatul Askhiyah	2017402179	KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM BUKU YAA BUNAYYA KARYA ABDULLAH HULALATA
3.	Mujibur Roman, S.Pd.I., M.S.I.	Irma Setiani	2017402054	NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI KARYA SYEKH JAFAR AL-BARZANJI
4.	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.	Anun Nisa	2017402192	INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM KEGIATAN DAUROH TAHFIDZ DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA
5.	H. Toifur, S.Ag., M.Si.	Nurmaulida Rinanda Hapsari	2017402173	PENDIDIKAN AKHLAK KARIMAH REMAJA MELALUI METODE STORY TELLING DI TPQ DESA PAKUJATI BANYUMAS
6.	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.	Millah Noer Khasanah	1917402202	KONSEP AL-QOLAM DALAM QS AL-'ALAQ AYAT 4 PERSPEKTIF AGAMA DAN SAINS (Kajian dalam kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Jalalain)
7.	Dr. Dory Khoirul Azis, M.Pd.I.	Fitri Indriyani	2017402170	NILA-NILAI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM FILM TITIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
8.	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.	Nur Faozan	1917402293	KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM NOVEL SULUH RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY
9.	Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.	Siti Khofifah	2017402057	IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 3 PURWOKERTO
10.	Dr. H. Rohmad, M.Pd.	Faqih Zarkasit	1917402033	NILA-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI GUSARAN (K-HITAN PEREMPUAN) DI DESA UJUNGBARANG KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP

Lampiran 4

Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsauzu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 No. B.e.1191/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

KONSEP AL-QOLAM DALAM QS AL-'ALAQ AYAT 4 PERSPEKTIF AGAMA DAN SAIN (KAJIAN DALAM KITAB TAFSIR AL- MISBAH DAN TAFSIR AL-JALALAIN)

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Millah Noer Khasanah
 NIM : 1917402202
 Semester : 8
 Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 08 Mei 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Mengetahui,
 Ketua Jurusan/Prodi PAI

 H. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si.
 NIP. 196808032005011001

Lampiran 5

Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1746/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/06/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Millah Noer Khasanah
 NIM : 1917402202
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 08 Juni 2023
 Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
 19730717 199903 1 001

Lampiran 6

Surat Keterangan Sumbangan Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1719/Un.19/K.Pus/PP.08.1/5/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MILLAH NOER KHASANAH
NIM : 1917402202
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 29 Mei 2023
Kepala,

Aris Nurohman




Lampiran 7

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahrad Yari No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8037/III/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

MILLAH NOER KHASANAH
NIM: 1917402202


Tempat / Tgl. Lahir: Bandung, 27 September 2001

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / C
Microsoft Excel	75 / C
Microsoft Power Point	90 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah merempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 27 Maret 2023
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 8



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروبكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة

No. **B-0163** Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2023

This is to certify that

Name
MILLAH NOER KHASANAH

Place and Date of Birth
Bandung, 27 September 2001

Has taken
IQLA

with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on
13 Februari 2023
 with obtained result as follows

Listening Comprehension: 49 **Structure and Written Expression: 58**
 فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب

Obtained Score : 550 **المجموع الكلي :**

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شاركت/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Reading Comprehension: 58
 فهم المقروء

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروبكرتو.

Purwokerto, 13 Februari 2023
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة





Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
 Intibadāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabīyyah

Lampiran 9


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة شؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No. B-0164Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2023

<p>This is to certify that</p> <p>Name MILLAH NOER KHASANAH</p> <p>Place and Date of Birth Bandung, 27 September 2001</p> <p>Has taken EPTUS</p> <p>with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on 13 Februari 2023</p> <p>with obtained result as follows</p> <p>Listening Comprehension: 46 Structure and Written Expression: 48 Reading Comprehension: 53</p> <p>فهم المسموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء</p> <p>Obtained Score : 492 المجموع الكلي : 1482</p> <p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.</p>	<p>منحت إلى</p> <p>الاسم</p> <p>محل وتاريخ الميلاد</p> <p>وقد شارك/ت الاختبار</p> <p>على أساس الكمبيوتر</p> <p>التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ</p> <p>مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي</p> <p>فهم المقروء</p> <p>تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.</p> <p>Purwokerto, 13 Februari 2023</p> <p>The Head of Language Development Unit,</p> <p>رئيسة الوحدة لتنمية اللغة</p>
---	--





Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS English Proficiency Test of UN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
 IQLA Ibtihārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabīyyah



Lampiran 10



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15295/12/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MILLAH NOER KHASANAH
NIM : 1917402202

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	72
# Tartil	:	80
# Imla`	:	85
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	90



Purwokerto, 12 Jul 2019



ValidationCode

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Millah Noer Khasanah
2. NIM : 1917402202
3. Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 27 September 2001
4. Alamat Rumah : Ds. Panggeldlangu RT 001/RW 003, Kec. Butuh, Kab. Purworejo
5. Nama Ibu : Nurul Muslichah
6. Nama Ayah : Suseno

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- a. TK Al-Qur'an Al-Mubarak Bandung, 2007
- b. SD Negeri Panggeldlangu, 2013
- c. SMP Negeri 14 Purworejo, 2016
- d. MA Negeri Purworejo, 2019
- e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPA Al-Mubarak Bandung
- b. PP APQI Roudhlotut Tholibin Purworejo
- c. PP Nurul Hidayah Purworejo
- d. PPM eL-Fira 1 Purwokerto

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Manager PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2022-2024
2. Pengurus Keamanan PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2020-2022
3. DEMA FTIK KEMENAG UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022/2023
4. Pengurus PIQSI Retorika Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022/2023
5. Committee Public Speaking PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2020-2023
6. Panitia DIKPOL (Diklat Politik) DEMA FTIK UIN SAIZU 2022

7. Panitia ESAY DEMA FTIK UIN SAIZU 2022
8. Panitia Safari Ramadhan DEMA FTIK UIN SAIZU 2022
9. Panitia Pengembangan Bahasa PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2021
10. Panitia MOSBA (Masa Orientasi Santri Baru) PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2020 & 2021
11. Panitia Haflah Akhirussanah ke VII PPM eL-Fira 1 Purwokerto 2021

Demikian daftar riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 04 Juli 2023
Yang Menyatakan,



Millah Noer Khasanah
NIM. 1917402202

